

**REMPAH-REMPAH (CENGKIH, LADA, DAN PALA) SEBAGAI
IDE PEMBUATAN MOTIF BATIK TULIS
UNTUK BUSANA IKAT LILIT**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
Chahya Rhosyana
11207241042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
***“Rempah-rempah (Cengkih, Lada, dan Pala) sebagai Ide Pembuatan Motif
Batik Tulis untuk Busana Ikat Lilit”***
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Mei 2016

Pembimbing,


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Rempah-rempah (Cengkih, Lada, dan Pala)* sebagai Ide Pembuatan Motif Batik Tulis untuk Busana Ikat Lilit yang disusun oleh Chahya Rhosyana ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno S.A., M.Sn.	Ketua Penguji		24 Juni 2016
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Sekretaris Penguji		24 Juni 2016
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji Utama		24 Juni 2016

Yogyakarta, 28 Juni 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chahya Rhosyana
NIM : 11207241042
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Rempah-rempah (Cengkih, Lada, dan Pala) sebagai Ide
Pembuatan Motif Batik Tulis untuk Busana Ikat Lilit

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, karya dan laporan karya seni ini tidak pernah dibuat oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan laporan karya seni yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Mei 2016



Chahya Rhosyana
NIM 11207241042

MOTTO

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.

(Amsal 1: 7)

Waktu Tuhan selalu tepat. Tak pernah terlambat, tak pernah terlalu cepat.

Berguru. Berkarya. Berdaya. Berguna.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Harmuji dan Ibu Yarti

Adik saya, Christin Septiani Rahayu

Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Keluarga besar BESKRE

Dan teman-teman UKM PMK UNY

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat, hikmat, dan kasih karunia-Nya sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “Rempah-rempah (Cengkih, Lada, dan Pala) sebagai Ide Pembuatan Motif Batik Tulis untuk Busana Ikat Lilit” ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr.Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor UNY,
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan FBS UNY,
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY,
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY,
5. Kedua orang tua, Bapak Harmuji dan Ibu Yarti yang selalu memberikan doa, dukungan baik materi maupun moral, serta semangat.
6. Semua teman serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan keceriaan.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Penulis,

Chahya Rhosyana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Rempah-rempah	7
1. Cengkih	8
2. Lada	13
3. Pala	17
B. Batik	20
C. Motif	22
D. Pola	24
E. Pengubahan Bentuk	26

F. Desain	28
G. Ikat Lilit	33
H. Dasar Pemikiran Penciptaan	41
BAB III METODE PENCIPTAAN KARYA	45
A. Eksplorasi	45
B. Perancangan	45
C. Perwujudan	65
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	78
A. Batik Cengkih Bungalawangkiri	79
B. Batik Kuncup Cengkih Baris	84
C. Batik Bunga Lada	89
D. Batik Untaian Lada	93
E. Batik Lada Rambat	98
F. Batik Biji Pala Salawaku	103
G. Batik Buah Pala	108
H. Batik Kombinasi Cenglapa	113
BAB V PENUTUP	118
Simpulan	118
DAFTAR PUSTAKA	121
A. Sumber Buku	121
B. Daftar Laman	123
LAMPIRAN	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Berbagai macam jenis rempah	8
Gambar 2. Bagian-bagian tanaman cengkih	9
Gambar 3. Biji cengkih	10
Gambar 4. Cengkih Tipe Bungalawangkiri (Zanzibar)	11
Gambar 5. Cengkih Tipe Sikotok	12
Gambar 6. Cengkih Tipe Siputih	12
Gambar 7. Bagian tanaman lada	13
Gambar 8. Buah lada yang telah dikeringkan	14
Gambar 9. Bentuk Daun Lada	15
Gambar 10. Bentuk malai dan bunga lada	16
Gambar 11. Buah lada sebelum dan setelah dipanen	17
Gambar 12. Bagian tanaman pala	18
Gambar 13. Buah pala	19
Gambar 14. Biji pala	14
Gambar 15. Kain Sinjang	35
Gambar 16. Kain Selendang	36
Gambar 17. Kain Kemben	36
Gambar 18. Kain Dodot	37
Gambar 19. Kain Ikat Kepala	38
Gambar 20. Ikat Galembong untuk rok celana	39
Gambar 21. Rok Lilit	40
Gambar 22. Gaun Lilit	40
Gambar 23. Rompi Ikat	41
Gambar 24. Motif Cengkih Bungalawangkiri 1	52
Gambar 25. Motif Cengkih Bungalawangkiri 2	52
Gambar 26. Motif Kuncup Bunga Cengkih 2	53
Gambar 27. Motif Untaian Lada 2	53
Gambar 28. Motif Untaian Lada 3	53

Gambar 29. Motif Bunga Lada	54
Gambar 30. Motif Buah Pala 1	54
Gambar 31. Motif Biji Pala 1	54
Gambar 32. Motif Biji Pala 2	55
Gambar 33. Motif Tumpal Barisan Benteng	55
Gambar 34. Motif Biji Pala 3	55
Gambar 35. Motif Biji Pala 4	56
Gambar 36. Motif Kombinasi Cengkih, Lada, dan Pala	56
Gambar 37. Pola Cengkih Bungalawangkiri	57
Gambar 38. Pola Kuncup Cengkih Baris	58
Gambar 39. Pola Untaian Lada	59
Gambar 40. Pola Bunga Lada	60
Gambar 41. Pola Lada Rambut	61
Gambar 42. Pola Buah Lada	62
Gambar 43. Pola Biji Pala Salawaku	63
Gambar 44. Pola Kombinasi Cengkih, Lada, dan Pala	64
Gambar 45. Pemindahan pola	70
Gambar 46. Penglowongan	70
Gambar 47. Pemberian <i>isen-isen</i>	71
Gambar 48. Penembokkan	72
Gambar 49. Proses pencoletan	73
Gambar 50. Proses pencelupan	74
Gambar 51. Penjemuran di bawah sinar matahari	75
Gambar 52. Proses pelorodan	76
Gambar 53. Proses pembilasan	77
Gambar 54. Batik Cengkih Bungalawangkiri	79
Gambar 55. Batik Cengkih Bungalawangkiri untuk Gaun Lilit	80
Gambar 56. Batik Kuncup Cengkih Baris	84
Gambar 57. Batik Kuncup Cengkih Baris untuk Rok Celana Lilit	85
Gambar 58. Batik Bunga Lada	89
Gambar 59. Batik Bunga Lada untuk Rompi Ikat	90

Gambar 60. Batik Untaian Lada	93
Gambar 61. Batik Untaian Lada untuk Rok Lilit Aksen Puntir	94
Gambar 62. Batik Lada Rambat.....	98
Gambar 63. Batik Lada Rambat untuk Rok Lilit Aksen Wiru	99
Gambar 64. Batik Biji Pala Salawaku	103
Gambar 65. Batik Biji Pala Salawaku untuk Gaun Lilit Aksen Wiru	104
Gambar 66. Batik Buah Pala.....	108
Gambar 67. Batik Buah Pala untuk Rok Lilit Aksen Puntir	109
Gambar 68. Batik Kombinasi Cenglapa	113
Gambar 69. Batik Kombinasi Cenglapa untuk Rok Lilit Aksen Puntir	114

Daftar Tabel

Tabel 1. Motif Alternatif	46
---------------------------------	----

REMPAH-REMPAH (CENGKIH, LADA, DAN PALA) SEBAGAI IDE PEMBUATAN MOTIF BATIK TULIS UNTUK BUSANA IKAT LILIT

Oleh Chahya Rhosyana
NIM 11207241042

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan motif batik tulis yang terinspirasi dari rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) untuk busana ikat lilit.

Proses pembuatan tugas akhir ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Kegiatan dalam tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala), batik, dan perkembangan busana ikat lilit. Tahap perancangan dan tahap perwujudan batik tulis untuk busana ikat lilit dilakukan dengan enam langkah, yaitu penciptaan motif dengan menstilisasi bentuk dari cengkih, lada serta pala, pembuatan pola, pemindahan pola, pencantingan, pewarnaan, dan pelorodan.

Adapun hasil dari pembuatan motif batik tulis untuk busana ikat lilit ini berjumlah delapan lembar kain, yaitu: (1) Batik *Cengkih Bungalawangkiri*, (2) Batik *Kuncup Cengkih Baris*, (3) Batik *Bunga Lada*, (4) Batik *Untaian Lada*, (5) Batik *Lada Rambat*, (6) Batik *Biji Pala Salawaku*, (7) Batik *Buah Pala*, dan (8) Batik *Kombinasi Cenglapa*.

Kata Kunci: Batik, Motif Cengkih, Lada, dan Pala, Busana ikat lilit

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi orang Indonesia, bumbu adalah roh yang menjiwai masakan dan bisa dikatakan masakan tanpa bumbu pada hakikatnya adalah hambar. Boga (2014: 13) menjelaskan bahwa, bumbu terdiri atas aneka jenis rempah yang bersasal dari bagian tanaman tertentu seperti akar, kulit, batang, daun, bunga, buah, dan juga biji. Jenis tanaman yang termasuk ke dalam kategori rempah diantaranya, kapulaga, cengkih, ketumbar, lada, pala, kayu manis, jinten, dan kemiri.

Cengkih, lada, dan pala merupakan tiga dari sekian banyaknya tanaman rempah yang ada di Indonesia. Tanaman perkebunan ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia (Suwanto dkk, 2014: 2). Bahkan, ketiga tanaman rempah tersebut pernah menjadi tanaman yang sangat dicari oleh bangsa Eropa karena memiliki khasiat untuk menghangatkan tubuh dan menurunkan demam. Ketiga tanaman rempah ini juga dianggap sebagai primadona karena memiliki potensi pasar yang tinggi di luar negeri hingga akhirnya terjadi ekspansi di Indonesia (Rahardi, 1993: 3).

Selain memiliki khasiat yang tinggi, tiga jenis rempah ini mempunyai bentuk yang unik. Bentuk cengkih, lada, dan pala nampak sederhana, namun jika diperhatikan dengan seksama sangat menarik. Rumphius memaparkan pohon cengkih dalam sajaknya tahun 1697 yang berbunyi, “Pohon cengkih merupakan pohon terindah, paling menarik, terlebih lagi, pada saat pucuk dengan warna merah atau kemerahan keluar serentak...” (Hadiwijaya, 1986: 4). Begitupun

dengan lada, meski bentuknya sangat sederhana, namun lada memiliki keindahan tersendiri pada malai atau untaian bunganya. Bunga lada memiliki ukuran yang sangat kecil dan dari setiap bunga kecil itulah biji lada lahir. Sedangkan pala, memiliki bunga yang berbeda dari kebanyakan tanaman lainnya. Jika beberapa tanaman memiliki bunga yang lebih dikenal dengan istilah '*kembang*', maka pala memiliki biji dan selaput biji (*fuli*) sebagai '*kembang*'-nya (Sunanto, 1993: 16). Warna buah pala pun unik, jika buah-buah lain mengalami perubahan warna jika matang, buah pala justru tidak mengalami perubahan warna dan buah pala akan tetap berwarna kuning. Keunikan serta keindahan rempah tersebut menjadi menarik dijadikan ide sebagai motif batik.

Di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna yang memiliki nuansa tradisional Jawa serta terdapat nuansa-nuansa Hinduisme dan Budhisme (Musman, 2011: 3). Dalam perkembangannya, keberadaan batik semakin diterima, digemari, dan dipilih oleh semua kalangan. Bahkan, berbagai jenis busana batik terus dibuat dengan desain terbaru yang menarik. Tak hanya menjadi komoditi ekspor, saat ini batik juga semakin mengalami perkembangan dan transformasi. Tidak hanya dari segi teknologi pembuatannya, namun juga dari segi motif, warna, dan makna serta fungsinya.

Saat ini, berbusana batik tidak seperti pada zaman dahulu yang harus mengikuti aturan-aturan pemakaian kain batik. Jika dahulu kain batik hanya digunakan sebagai busana upacara adat (Jawa) yang dipadu-padankan dengan

kebaya maupun *bescap* dan digunakan sebagai baju rumahan maupun selimut, saat ini batik menjadi lebih bisa dikreasikan dalam berbagai bentuk busana, salah satunya dijadikan sebagai busana ikat lilit. Terlebih lagi, setelah mengamati perkembangan dunia mode saat ini, penulis melihat bahwa penerapan kain untuk busana ikat lilit dapat digunakan oleh siapa pun.

Penggunaan busana ikat lilit dapat juga menunjang penampilan kaum wanita juga pria masa kini yang memiliki pekerjaan dengan mobilitas tinggi. Hal ini dikarenakan penggunaan busana ikat lilit sangat mudah diterapkan serta aman dan nyaman ketika digunakan untuk beraktivitas sehingga tidak mengganggu ruang gerak si pengguna. Selain itu, dengan menggunakan ikat lilit, selebar kain dapat diterapkan menjadi beberapa jenis busana, seperti busana formal, semi formal, dan non formal namun tetap membuat penggunanya terlihat *trendy*, *chic*, dan *stylish*.

Kecintaan terhadap nilai sejarah dan karakteristik yang terkandung oleh ketiga tanaman rempah dan batik serta perkembangan mode inilah yang akhirnya menjadi gagasan penulis untuk membuat tugas akhir karya seni dengan cengkih, lada, dan pala sebagai ide dalam pembuatan motif batik tulis untuk busana ikat lilit. Melalui karya ini, penulis ingin mengenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi masa kini, mengenai bentuk dari tanaman cengkih, lada, dan pala melalui penggunaan batik sebagai busana ikat lilit. Dalam hal ini, penulis juga berharap batik dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri dan sarana kreatif dalam berbusana pada setiap kesempatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diuraikan secara garis besar masalah-masalah yang terkait dengan topik penulisan ini sebagai berikut:

1. Cerita sejarah dan karakteristik bentuk yang menarik, menjadikan rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) layak dijadikan ide pembuatan motif batik yang difungsikan sebagai busana ikat lilit.
2. Bagian-bagian tanaman cengkih, lada, dan pala yang divisualisasikan menjadi motif antara lain tangkai, daun, bunga, buah, dan biji.

C. Batasan Masalah

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis membatasi masalah pada pembuatan motif batik tulis yang terinspirasi dari cerita sejarah dan karakteristik bentuk tanaman cengkih, lada, dan pala yang diterapkan sebagai busana ikat lilit.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka didapati rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah bentuk motif yang terinspirasi dari tangkai, daun, bunga, buah, dan biji cengkih, lada, dan pala?
2. Bagaimana menerapkan motif rempah (cengkih, lada, dan pala) pada busana ikat lilit?
3. Bagaimana bentuk dan fungsi busana ikat lilit motif rempah (cengkih, lada, dan pala)?

E. Tujuan Penciptaan

Melihat rumusan masalah yang ada, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan motif batik baru yang terinspirasi dari bentuk rempah (cengkih, lada, dan pala) yang dapat menambah keragaman motif batik Nusantara.
2. Mengolah bentuk cengkih, lada, dan pala menjadi motif batik tulis untuk busana ikat lilit.
3. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi batik motif rempah (cengkih, lada, dan pala) sebagai busana ikat lilit.

F. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penulis

- a. Mendapat pengalaman membuat motif baru dan menambah wawasan mengenai tema yang diangkat dalam pembuatan karya seni ini.
- b. Dapat menciptakan motif baru pada kain batik yang terinspirasi dari bentuk rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) untuk busana ikat lilit.

2. Bagi Pembaca

- a. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya di bidang seni rupa, kriya, dan mode.

- b. Memberikan inspirasi untuk menciptakan motif batik baru dengan ide yang bersumber dari lingkungan sekitar agar keragaman motif batik Nusantara semakin bertambah dan tetap lestari keberadaannya.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai acuan bagi generasi muda khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Kriya FBS UNY untuk dapat lebih kritis dan kreatif lagi dalam menciptakan/membuat motif batik tulis melalui objek-objek sederhana yang mudah/sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari namun memiliki makna yang sangat mendalam.
- b. Sebagai bahan kajian mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kriya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Rempah-rempah

Rempah-rempah bukanlah suatu istilah asing bagi masyarakat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rempah merupakan zat yang digunakan untuk memberi aroma dan rasa khusus pada makanan (KBBI, 2008: 1315). Biasanya digunakan dalam jumlah kecil pada makanan sebagai pengawet atau perasa dalam masakan. Selain untuk menambah cita rasa, Turner (2011: xxi) mengungkapkan bahwa rempah juga digunakan untuk berbagai tujuan seperti memanggil Tuhan, menyembuhkan atau mengusir wabah penyakit, dan mengawetkan mayat serta untuk keperluan seksualitas.

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford, rempah (*spice*) merupakan:

“One or other of various strongly flavored or aromatic substances of vegetable origin obtained from tropical plants, commonly used as condiments as employment for other purposes on account of their fragrance and their preservative qualities.”

[“Salah satu dari sekian banyak variasi substansi nabati yang bercita rasa kuat atau berbau aromatis dan diperoleh dari tanaman tropis, umumnya digunakan sebagai pelengkap makanan atau untuk kepentingan lainnya yang terkait dengan wangi dan kualitas pengawetannya.”]

Sementara itu, Sunanto (1993: 1) menjelaskan bahwa rempah-rempah adalah bahan yang diperoleh dari tanaman tertentu yang digunakan untuk meningkatkan rasa pada makanan atau minuman. Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB dan Gagas Ulung (2014: 97) menambahkan bahwa selain digunakan sebagai bumbu masak, rempah-rempah juga memiliki khasiat

sebagai obat herbal. Pala misalnya, memiliki khasiat sebagai obat masuk angin (meluruhkan kentut), obat kolera maupun obat campak. Jenis tanaman yang termasuk ke dalam kategori rempah diantaranya, yaitu cengkih, lada, pala, kayu manis, ketumbar, jinten, kemiri, dan kapulaga.



Gambar 1. Berbagai macam jenis rempah

(Sumber: <http://www.kidnesia.com/var/gramedia/storage/images/rahasia-rempah-rempah/10496331-1-ind-ID/Rahasia-Rempah-Rempah.jpg>)

Dari sekian banyaknya tanaman yang masuk ke dalam golongan rempah-rempah, terdapat tiga tanaman yang bahkan sampai saat ini masih menjadi primadona, yaitu cengkih, lada dan pala.

1. Cengkih

Cengkih merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan dalam masakan, obat-obatan, pemeliharaan gigi, dan parfum. Selain itu, cengkih juga dipergunakan pada upacara-upacara keagamaan dan di Iran cengkih digunakan sebagai perlambang cinta (Hadiwijaya, 1986: 3). Di Indonesia sendiri, cengkih menjadi bahan pokok dalam industri rokok kretek (Cribb, 2012: 95). Di bidang industri kimia, minyak cengkih merupakan bahan baku untuk pembuatan

vanillin (panili untuk kue) dan di bidang mikroskopi minyak cengkih digunakan untuk membersihkan preparat-preparat agar lebih mudah melihat objek yang ada di bawah mikroskop (Hadiwijaya, 1986: 4).



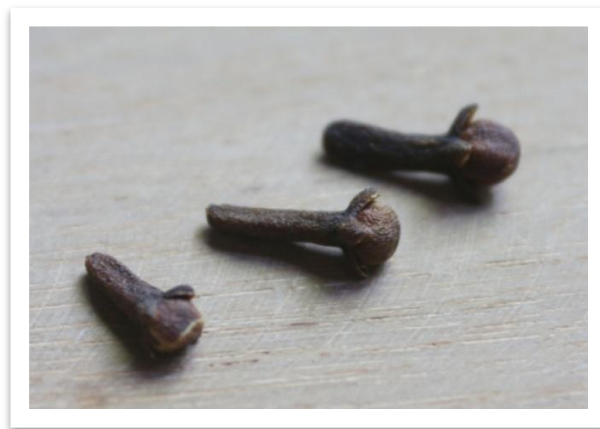
Gambar 2. Bagian-bagian tanaman cengkih

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Syzygium_aromaticum_-_K%C3%B6hler%E2%80%933s_Medizinal-Pflanzen-030.jpg)

Cengkih sudah dikenal sebagai rempah-rempah sejak tahun 220 sebelum Masehi (Hadiwijaya, 1986: 3). Cengkih (*Syzygium aromaticum*) dalam bahasa Inggris disebut dengan *cloves*, merupakan tangkai bunga kering yang beraroma dari keluarga pohon *Myrtaceae* (wikipedia bahasa Indonesia, Februari 2015). Menurut Kamus Sejarah Indonesia (Cribb, 2012: 94), cengkih merupakan kuncup bunga yang dikeringkan. Sedangkan menurut Pusat Studi Biofarmaka LPPM Institut Pertanian Bogor dan Gagas Ulung (2014: 96), cengkih (*Syzygium aromaticum*) adalah jenis tumbuhan perdu yang dapat memiliki

batang pohon besar dan berkayu keras. Selain itu, cengkih juga mampu bertahan hidup puluhan bahkan hingga ratusan tahun.

Cloves atau cengkih berasal dari bahasa Latin, *clavus*, yang berarti kuku. Menurut beberapa data botani yang dipaparkan oleh Hadiwijaya (1986:4), cengkih memiliki nama Latin *Eugenia aromatic* O.K. atau *E. Caryophyllata* YHUNB, *Caryophyllus aromaticus* L, *Jambosa caryophyllus* SPRENG, *Syzygium aromaticus* (L) MERRIL et PERRY. Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB juga memaparkan (2014: 96), bahwa tanaman yang tak asing bagi para penikmat rokok ini bahkan memiliki nama lokal, diantaranya *wunga lawang* (Bali), *sinke* (Flores), *bungeu lawang* (Gayo), *gomode* (Halmahera, Tidore), cengkih (Indonesia, Jawa, Sunda), *cangkih* (Lampung), *sake* (Nias).



Gambar 3. Biji cengkih
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015)

Menurut Turner (2011: xxv), cengkih merupakan kuncup bunga yang masih utuh dan kering, pohon hijau abadi yang mencapai tinggi sekitar 25-40 kaki (8-12m, dan berselimutkan daun mengkilap dan beraroma tajam. Jack Turner menambahkan, bahwa cengkih tumbuh berumpun dengan warna hijau

yang kemudian berubah menjadi kuning, merah muda, dan pada akhirnya berwarna merah coklat kekuningan. Hadiwijaya (1986: 5) juga mengungkapkan, bahwa bentuk mahkota pohon cengkih juga bervariasi, ada yang berbentuk piramida, silinder-ramping, silinder-melebar, bundar, dan piramida ganda serta kombinasi.

Menurut observasi dan penelitian yang dilakukan oleh Hadiwijaya (1986: 4), pada mulanya ada tiga tipe dasar dari cengkih, yaitu:

a. Tipe Bungalawangkiri

Pucuk merah, gagang daun cabang merah muda, daun hijau tua menghitam berukuran kecil dan mengkilap, pohon sangat rindang, jumlah bunga per tandan melebihi 15, bunga berwarna merah (warna burung Luri).



Gambar 4. Cengkih tipe Bungalawangkiri (Zanzibar)

(Sumber: <http://www.satwa.net0870/ciri-ciri-jenis-dan-manfaat-cengkeh-html/>)

b. Tipe Sikotok

Pucuk kuning agak kemerah-merahan, gagang daun dan cabang muda hijau, daun hijau tua berukuran kecil dan sedikit mengkilap, pohon sangat

rindang, jumlah bunga per tandan melebihi 15, warna bunga kuning kadang-kadang sedikit merah pada pangkalnya.



Gambar 5. Cengkih tipe Sikotok

(Sumber: <http://rajakebun.com/kebun-cengkeh-dijual-di-batang-jawa-tengah/>)

c. Tipe Siputih

Pucuk kuning, gagang daun dan cabang muda kuning/hijau, daun hijau muda berukuran besar hampir tak mengkilap, pohon tidak rindang (cabang-cabang dekat tanah mati dan cabang-cabang bahkan batang tampak kelihatan), jumlah bunga per tandan kurang dari 1, warna bunga kuning dan berukuran besar.



Gambar 6. Cengkih tipe Siputih

(Sumber: <https://minyakatsitriindonesia.wordpress.com/budidaya-cengkih/>)

2. Lada

Menurut Turner (2011: xxv), lada merupakan jenis rempah yang bernilai paling tinggi dan paling banyak mengandung nilai historis. Lada memiliki nama ilmiah *Piper nigrum* L. Di Indonesia dan menurut Nurhakim (2014: 11), lada memiliki nama yang khas pada setiap daerah. Di Jawa, lada disebut dengan *mrlica* atau *merica*. Orang Sunda menyebutnya dengan *pedes* dan orang Madura menyebutnya *sa'ang*. Sedangkan penduduk Bangka Belitung menyebutnya dengan *sahang*, dan masih banyak lagi variasi penamaan untuk tanaman ini.

Rismunandar (1993: 6) menjelaskan bahwa tanaman lada termasuk *family* *Piperaceae* (sirih-sirihan) yang terdiri dari 10-12 *genera* atau marga. Ciri-ciri khas dari marga *Piperaceae* yaitu bentuk bunganya yang berbentuk malai berporos tunggal atau bercabang. Pada porosnya tumbuh banyak bunga yang kecil-kecil, telanjang, dan berovari bundar. Selain itu, terdapat 1400 spesies (jenis) tanaman lada yang beraneka ragam bentuknya, mulai dari herba, semak-semak, tanaman menjalar hingga pohon-pohonan (Rismunandar, 1993: 6).



Gambar 7. Bagian tanaman lada

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Piper_nigrum_-_K%C3%B6hler%E2%80%93107.jpg)

Nurhakim (2014: 11) juga menceritakan bahwa kelompok tanaman ini memiliki penyebaran yang luas, mulai dari wilayah tropis hingga wilayah pan-tropik. Walaupun kelompok tanaman lada ini tersebar luas, tingkat keanekaragaman tertinggi dari lada hanya terdapat di sekitar ekuator atau wilayah beriklim tropis, seperti Indonesia. Wilayah penghasil lada terbesar di Indonesia, antara lain Provinsi Lampung, Bangka Belitung, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur (Nurhakim, 2014: 5).



Gambar 8. Buah lada yang telah dikeringkan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015)

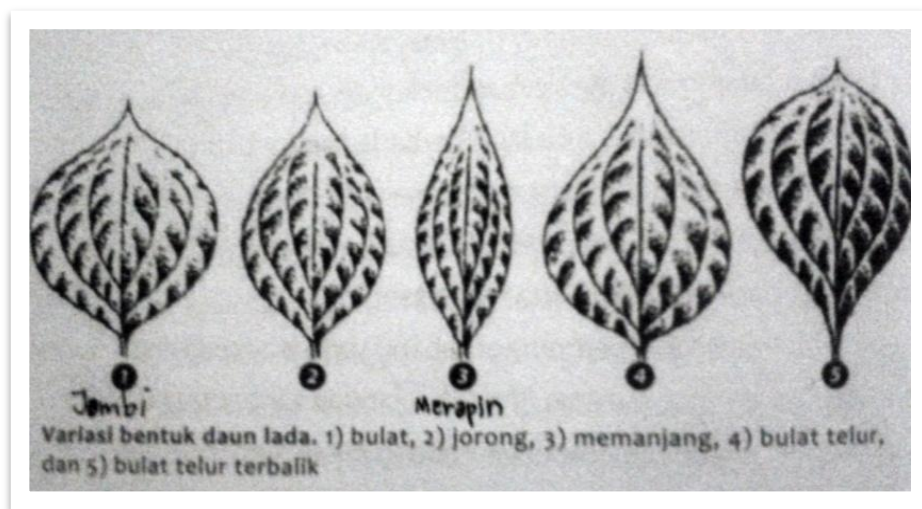
a. Batang

Batang/cabang lada disebut juga dengan sulur (Suwarto, 2013: 27). Pada lada panjat, sulur dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1. Sulur panjat**, merupakan sulur utama (primer) yang tumbuh ke atas dan menempel pada tiang atau pohon penagak/tajar. Sulur panjat ini tidak menghasilkan buah, namun dari sulur inilah akan keluar cabang-cabang sekunder atau sulur panjang.
- 2. Sulur panjang** disebut juga dengan cabang sekunder.

b. Daun

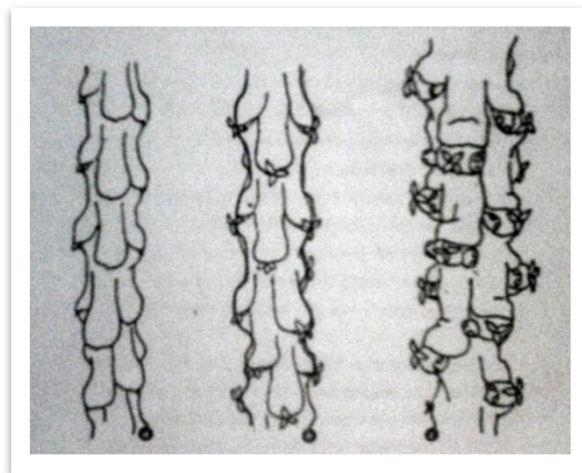
Rismunandar (1993: 9) menyebutkan bahwa daun lada berbentuk sederhana, tunggal, bulat dan lonjong serta meruncing pada bagian pucuknya. Suwanto (2013: 30) juga menambahkan, bentuk daun lada meski sederhana namun beraneka ragam. Panjang tangkainya kurang lebih 1,8-2,6cm, lebar daunnya antara 5-10cm, dan panjang daun lada sekitar 14-19cm (Nurhakim, 2014: 18).



Gambar 9. Bentuk daun lada
(Sumber: *LADA, Produksi 2 ton/ha*, 2013:30)

c. Bunga

Bunga tanaman lada muncul dari untai yang biasa disebut dengan malai. Malai menggantung ke bawah dengan panjang antara 3-25cm, tidak bercabang, dan berporos tunggal di mana bunga-bunga berukuran kecil berjumlah lebih dari 150 kuntum tumbuh di sana (Rismunandar, 1993: 9). Nurhakim (2014: 21) menyebutkan bahwa tiap malai terdapat sekitar 30-50 bakal bunga dan susunan bunga lada terdiri dari tajuk, mahkota, benang sari serta putik sari dalam satu kesatuan.



Gambar 10. Bentuk malai dan bunga lada
(Sumber: *LADA, Produksi 2 ton/ha*, 2013:31)

Bunga lada berwarna hijau muda kekuningan, bersifat protogeni, artinya yaitu perkembangbiakannya dengan cara menghasilkan kuncup (Suwarato, 20113: 32-33). Banyaknya putik sekitar 3-5 batang yang agak berdaging berhiaskan gelembung putih menyerupai titik-titik (papila) yang berubah warna menjadi coklat apabila persariannya telah selesai.

d. Buah

Menurut Suwarto (2013: 33), bakal buah lada berbentuk bulat, bersel tunggal, dan bertelur tunggal. Buah lada tidak bertangkai, biasa disebut dengan buah duduk, berbiji tunggal, berbentuk bulat atau agak lonjong, umumnya berdiameter 4-6mm. Selain buahnya yang berdaging, kulit dari buah lada yang berwarna hijau apabila masih muda akan berubah menjadi merah apabila sudah masak (Suwarto, 2013: 34).

Terdapat tiga tipe buah lada, yaitu buah normal yang berwarna hijau tua dan akan berubah menjadi merah kehitaman, buah tidak normal, dan bakal buah yang tidak tumbuh atau berkembang. Pada buah muda, kulitnya keras. Sedangkan pada

buah masak, kulitnya lunak berair, berwarna jingga, dan mudah terkelupas. Buah lada juga mengandung minyak asiri, oleoresin, dan piperin (Suwanto, 2013: 34).



Gambar 11. Buah lada sebelum dan setelah dipanen
(Sumber: <http://dalzon.co.id/wp-content/uploads/2015/02/lada.jpg>)

3. Pala

Pala (*Myristica fragrans* Hout) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Kepulauan Banda dan Maluku (Sunanto, 2013: 11). Pada tahun 1992, Indonesia dapat memenuhi sekitar 60% kebutuhan dunia akan pala berupa biji pala dan selaput biji pala (*fuli*) (Sunanto, 1993: 12). Suwanto dkk (2014:227) memaparkan, bahwa tanaman pala merupakan salah satu komoditas rempah yang bernilai tinggi sejak zaman penjajahan Belanda pada abad ke-16. Beliau juga menjelaskan bahwa pala termasuk tanaman aromatik dari genus *Myristica* (2014: 227).

Pala merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis. Jika pertumbuhannya tajuknya akan rindang dan ketinggiannya dapat mencapai 15-18 meter. Bentuk dari tajuk pohon pala ini meruncing ke atas dan puncak dari tajuknya tumpul. Sebagian besar tanaman pala berumah satu, namun sering pula ditemukan pala yang berumah dua dan *hermaphrodite* (Sunanto, 1993:

13). Menurut Sunanto (1973: 14-15), tanaman pala juga memiliki bunga dan buah:

a. Bunga

Bunga pala keluar dari ujung cabang dan ranting. Pada setiap tangkai bunga terdapat 15-20 bunga, namun yang berhasil menjadi buah hanya sebagian kecil saja. Bunga betina memiliki kelopak dan mahkota meskipun perkembangannya tidak sempurna. Warna dari bunga pala yaitu kuning dengan diameter kurang lebih 2mm dan panjangnya kurang lebih 3mm. Mahkota bunga betina bersatu mulai dari bagian pangkal dan pada bagian atas terbuka menjadi dua bagian yang simetris. Kelopak bunga kecil dan sebagian kecil menutup dari bagian bawah mahkota bunga. Di dalam mahkota bunga terdapat bakal buah dengan garis tengah kurang lebih 1mm. Pada bagian ujungnya terdapat pestil yang bersatu dengan bakal buah.



Gambar 12. Bagian tanaman pala

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Myristica_fragrans_-_Medizinal-Pflanzen-097.jpg)

b. Buah

Buah pala berbentuk bulat dengan warna kulit kuning, baik ketika masih muda maupun yang sudah tua. Jika buah pala sudah tua, buah tersebut dengan sendirinya akan terbelah menjadi dua bagian. Hal ini terjadi karena memang terdapat alur pembelah seperti pada buah durian. Jika sudah tua, diameter dari buah pala dapat mencapai 9cm. Daging buah dari buah pala berwarna putih kekuning-kuningan, tebal, dan memiliki rasa masam.



Gambar 13. Buah pala

(Sumber: <http://1.bp.blogspot.com/-AeQyo-Mdjgq/UyeNZTUHotI/AAAAAAAAAg/cKEIOv1gPYA/s1600/buah+pala+2.jpg>)

c. Biji

Biji pala berbentuk agak bulat dengan diameter sekitar 2,5 cm. Warna dari biji pala yaitu coklat tua atau coklat kehitam-hitaman dan mengkilap. Terdapat kulit pembungkus biji yang disebut dengan *fuli*. Fuli berbentuk artistik, yaitu seperti anyaman yang tidak merata dengan warna merah terang dan merah gelap

atau putih kekuning-kuningan (jarang ditemukan). Jika terkena udara, warna dari kulit fuli ini akan cepat berubah menjadi gelap seperti bunga layu.



Gambar 14. Biji pala
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015)

B. Batik

1. Pengertian Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, menurut Musman dan Arini (2011:1), batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik merupakan kegiatan melempar titik berkali-kali hingga akhirnya titik-titik tersebut berhimpitan membentuk garis pada bidang datar, dalam hal ini yaitu kain.

Sedangkan menurut Hamidin (2010: 7-8), batik berasal dari kata *amba* (Jawa) yang artinya menulis dan *nitik* (memberi titik). Dalam bahasa Inggris, teknik batik dikenal dengan “*wax-resist dyeing*” yang merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna yang disebut *malam* atau lilin yang

diaplikasikan pada kain (mori). Sunnara (2009: 3) memaparkan pula bahwa batik merupakan salah satu karya bangsa Indonesia di mana perpaduan seni dan teknologi pada batik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya nenek moyang.

Jadi, kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias atau corak yang diproses dengan memberikan malam menggunakan canting atau cap sebagai alat untuk menggambarinya pada selembar kain.

2. Jenis Batik

Jika dilihat dari proses/teknik pembuatannya, terdapat tiga jenis batik. Pertama yaitu teknik pembuatan batik dengan menulis yang disebut dengan batik tulis. Menurut Prasetyo (2012: 7), batik tulis dikerjakan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sedemikian rupa agar bisa menampung malam dan memiliki ujung berupa pipa kecil agar malam bisa mengalir keluar saat membentuk gambar awal pada permukaan kain dengan gagang terbuat dari bambu atau kayu. Jadi, teknik pembuatan motif batik pada kain langsung dituliskan secara manual dengan canting sebagai alat untuk menulisnya.

Teknik kedua yaitu teknik pembuatan batik dengan cap yang disebut dengan batik cap. Prasetyo (2012: 8) menjelaskan bahwa batik cap adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan cap, yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki. Sedangkan Musman dan Arini (2011: 19) berpendapat bahwa batik cap merupakan kain yang dihiasi dengan motif atau corak batik dengan menggunakan canting dalam

bentuk cap. Jadi, batik cap adalah kain yang dihiasi dengan motif batik di mana prosesnya atau pengerjaannya menggunakan cap dalam menerapkan cairan malam pada kain.

Teknik yang ketiga yaitu teknik pembuatan batik dengan ikat-celup yang dikenal dengan batik jumputan. Menurut penjelasan dari Barzani (2007: 20), batik jumputan tidak menggunakan malam untuk menutup kain tetapi menggunakan tali dengan mengikat atau menjahit dan mengerut kain guna merintang warna. Terdapat dua teknik dalam membuat batik jumputan ini, yaitu dengan teknik ikat dan teknik jahitan. Teknik ikat dilakukan dengan mengikat dengan kuat bagian kain yang tidak ingin diberi warna, sehingga akan terbentuk gambar ketika kain selesai dicelup (diberi warna) dan ikatan dilepas. Sedangkan teknik jahitan yaitu dengan memberi pola pada kain kemudian kain dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur pada garis gambar dengan menggunakan benang. Kemudian benang ditarik dengan kuat sehingga kain berkerut serapat mungkin. Hal ini dilakukan agar pada waktu pencelupan, benang yang ditarik rapat tersebut akan menghalangi masuknya warna ke kain. Hasil dari teknik jahitan ini berupa titik-titik yang nampak hampir menyambung membentuk gambar pola.

C. Motif

Menurut Wulandari (2011: 113), motif merupakan dasar atau pokok/pangkal atau pusat rancangan dari suatu pola gambar, sehingga makna dari tanda dan simbol atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap.

Susanto (1980: 212) dan Riyanto (1997:1 5) mengungkapkan, motif dalam batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Riyanto (1997: 15-16) menjelaskan motif batik sebagai berikut:

1. Motif Figuratif

Motif yang lebih menekankan penggambaran wujud benda aslinya. Misalnya bunga, daun, binatang, dan sebagainya dengan masih mempertimbangkan warna yang mirip aslinya.

2. Motif Semi Figuratif

Motif yang dalam penggambarannya sudah dilakukan stilisasi (penyederhanaan atau pengubahan bentuk asli) dan deformasi. Penyusunan motif semi figuratif dapat secara geometris maupun non geometris.

3. Motif Non Figuratif

Disebut juga sebagai motif abstrak. Namun, apapun benda yang digambarkan secara abstrak tidak menjadi masalah karena yang lebih ditekankan adalah keindahan motif itu sendiri. Motif di sini dapat berupa garis, massa, spot, isian-isian batik, bidang atau warna yang serasi antara bagian dan keseluruhannya maupun bagian lainnya.

Samsi (2007: 2) juga mengatakan bahwa sebagian besar ragam hias motif batik dibagi ke dalam dua golongan, yaitu:

- 1. Ragam Hias Motif Geometris**, motifnya mengandung unsur garis dan bangun yang dapat diukur secara pasti seperti garis silang (motif ceplik

dan motif kawung), garis miring (motif parang dan motif lereng), bentuk tenun dan anyaman (motif nitik).

2. **Ragam Hias Motif Non Geometris**, motifnya tidak dapat diukur seperti motif daun dan bunga, motif bunga yang dikombinasikan dengan gambar hewan, motif bunga dikombinasikan dengan gambar sawah.

Motif batik dapat juga dibedakan berdasarkan letak geografisnya, yaitu batik pesisir dan non pesisir (batik keraton/pedalaman). Musman dan Arini (2011: 35) mengungkapkan, bahwa batik non pesisir atau batik keraton/pedalaman merupakan batik tradisional yang umumnya masih menganut pakem. Sedangkan batik pesisir merupakan batik dengan pola motif yang memiliki kebebasan ekspresi (terlepas dari pakem) yang di tuangkan pada corak-coraknya.

Selain itu, berdasarkan perkembangannya, batik dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu batik klasik dan batik modern. Batik klasik ialah batik yang motifnya telah ada sejak jaman dulu, dibuat di kalangan keraton. Biasanya, pada setiap motifnya mengandung makna-makna tertentu yang masih dianut oleh sebagian orang dan dalam pembuatan batik klasik biasanya menganut suatu pakem-pakem ataupun aturan tertentu. Sedangkan batik modern yaitu batik yang dibuat dengan motif yang beraneka ragam dalam kreasi motif yang digunakan.

D. Pola

Menurut Soedarso (1971: 11), pada umumnya, pola hias terdiri dari motif pokok, motif pendukung/figuran, motif isian/pelengkap. Pola hias merupakan tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias

yang jelas dan terarah. Penyusunan pola dilakukan dengan cara menebarkan motif secara berulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, variasi satu motif dengan motif lainnya, dan penempatannya harus tepat agar sesuai dengan fungsi benda yang dibuat. Macam-macam pola diantaranya:

1. **Pola pinggiran:** merupakan motif hias yang disusun berjajar mengikuti garis lurus atau lengkung yang saling berhubungan satu sama lain.
2. **Pola serak atau tabur:** merupakan motif hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya hingga mengisi sebagian atau seluruh permukaan bidang yang dihias.
3. **Pola berdiri:** merupakan susunan motif yang ditempatkan pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian bawah lebih berat dari bagian atas.
4. **Pola bergantung:** merupakan motif hias yang disusun pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian atas lebih berat dari pada bagian bawah, jadi semakin ke bawah semakin ringan.
5. **Pola beranting:** merupakan motif yang disusun pada tepi atau seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan, saling berhubungan, dan terdapat garis yang menghubungkan motif yang satu dengan motif yang lainnya.
6. **Pola berjalan:** merupakan motif yang disusun pada tepi benda dengan prinsip asimetris dan prinsip perulangan, motif diatur dan dihubungkan sehingga tampak seperti tidak diputus.

7. **Pola memanjat:** merupakan motif yang disusun pada garis tegak lurus kemudian motif memanjat atau naik dengan cara membelit atau merambat ke atas pada garis tegak lurus.
8. **Pola menurun:** merupakan motif yang disusun pada garis tegak lurus kemudian motif menurun dengan cara membelit-belit atau merambat ke bawah pada garis tegak lurus.
9. **Pola sudut:** pola ini bertujuan untuk menghidupkan sudut benda dan tidak dapat diletakkan pada bidang lingkaran. Selain itu, penempatan motif pada sudut mengarah ke luar.
10. **Pola bidang berurutan:** merupakan motif yang disusun pada bidang geometris (segi tiga, segi empat, dan sebagainya) secara berurutan atau beraturan.
11. **Pola memusat:** merupakan motif yang disusun pada permukaan benda yang mengarah ke bagian benda atau ruangan.
12. **Pola memancar:** merupakan motif yang disusun pada permukaan benda yang bertolak dari fokus pola hias. Pola memancar mengarah ke luar seperti benda yang bersinar memancarkan cahaya.

E. Perubahan Bentuk

Kartika (2004: 42) menjelaskan bahwa di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang seniman.

Perubahan wujud tersebut antara lain:

1. Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar. Stilisasi dilakukan dengan menggayakan setiap kontur pada objek atau benda yang digambar. Contoh karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen pada tatah sungging kulit, ukiran Jepara, ukiran Bali, motif batik, dan sebagainya.

2. Distorsi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar. Misalnya, pada penggambaran topeng berwarna merah dengan mata melotot untuk menyangatkan bentuk dari karakter figur tokoh angkara murka pada topeng Raksasa dari Wayang Wong di Bali atau topeng Klana dari cerita Panji di Jawa.

3. Transformasi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Contohnya seperti penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara manusia dan binatang atau manusia setengah dewa di mana semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

4. Disformasi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan bagian tertentu atau karakter hasil interpretasi yang dianggap mewakili objek yang digambar yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern di mana unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbiolis.

F. Desain

Desain merupakan kata serapan dari bahasa Inggris '*design*' yang artinya adalah pola atau rancangan. Sachari dan Sunarya (2001: 18):

Pengertian desain di Indonesia mengalami sejumlah pergeseran seperti halnya kata "*disegno*" sebagai kata "*design*" (Inggris) yang bermakna gambar dan pada waktu itu di Indonesia dikenal dengan istilah "*tekenen*" (Belanda) yang artinya menggambar dalam artian luas, meliputi gambar bangunan, iklan, ilustrasi, dan kegiatan menggambar lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desain adalah kerangka bentuk atau rancangan (KBBI, 2005: 257). Sedangkan Kamus Mode Indonesia (Hardisurya dkk, 2011: 60) menjelaskan, bahwa desain merupakan rancangan, bentuk, atau gambar yang dibuat untuk menunjukkan tampilan dan rupa suatu busana atau objek lainnya sebelum dibuat atau diproduksi.

Suhersono (2006: 8) menjelaskan bahwa desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Sedangkan menurut Widagdo (2001: 1),

desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa. Soesanto (2012:12) juga menambahkan, bahwa desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman atau prinsip (*principles of design*), antara lain *unity* (kesatuan), *balance* (keseimbangan), *rhythm* (ritma), *proportion* (proporsi).

Sedangkan menurut Kartika (2004: 54), prinsip desain terdiri dari:

1. **Kesatuan** adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.
2. **Keseimbangan** dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau pun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur.
3. **Kesederhanaan** dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokkan unsur-unsur artistik dalam desain.
4. **Aksentuasi atau penekanan**, maksudnya yaitu desain yang baik memiliki titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*).
5. **Proporsi** mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan desain.

6. Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

7. Harmoni atau keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda, baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan.

Adapun paparan mengenai unsur desain adalah sebagai berikut:

1. Garis

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita menggunakan kata “garis” meski terkadang kurang memahami makna dari garis itu sendiri. Hasanah, Prabawati dan Noerharyono (2014: 85) menambahkan, garis adalah kepanjangan dari suatu tanda atau titik. Sedangkan menurut Marwanti (2000: 7) garis merupakan kumpulan titik-titik yang memiliki arah dan dapat didefinisikan sebagai batas tepi/limit dari suatu warna, benda, atau suatu ruang garis memiliki satu dimensi yaitu memanjang namun tetap membentuk suatu arah.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa garis adalah kumpulan suatu tanda atau titik yang memanjang dan membentuk batas/limit dari suatu warna, benda atau ruangan.

2. Arah

Kata “arah” sering digunakan untuk merujuk titik/jalur keberadaan suatu benda ataupun tempat. Marwanti (2000: 10) menjelaskan bahwa, setiap garis mempunyai arah, di mana arah tersebut ada empat macam, yaitu: 1) Mendatar (horizontal); 2) Tegak lurus (vertikal); 3) Miring ke kiri; 4) Miring ke kanan. Marwanti (2000: 10) juga menambahkan bahwa garis yang miring ke kanan maupun miring ke kiri dapat digolongkan sebagai garis diagonal.

3. Bentuk

Menurut Hasanah dkk (2014: 86), bentuk (*shape*) adalah bidang datar berdimensi dua yang dibatasi oleh garis. Selain itu, mereka (2014: 87) memaparkan pula mengenai bentuk tiga dimensi sebagai bidang atau area berdimensi tiga yang dibatasi oleh area lubang atau permukaan bentuk yang padat.

4. Tekstur

Merupakan sifat permukaan benda atau bahan seperti licin, kasar, kilap, kusam, dan lembut. Tekstur dapat pula ditampilkan sebagai keadaan yang nyata dan semu.

5. Warna

Warna merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir semua benda di bumi ini memiliki warnanya masing-masing. Menurut Sanyoto (2010: 11) dan Susanto(2012: 433), warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.

Secara khusus, menurut Susanto (2012: 433), terdapat klasifikasi warna yaitu:

- a. **Warna Primer** disebut juga dengan warna pokok atau warna yang tidak dapat dibentuk oleh warna lain dan dapat digunakan sebagai bahan pokok pencampuran untuk memperoleh warna lain, yaitu biru, kuning, dan merah.
- b. **Warna Sekunder** merupakan warna hasil pencampuran dua warna primer, antara lain jingga/oranye, ungu/violet, dan hijau.

- c. **Warna Intermediet** merupakan warna perantara, maksudnya yaitu warna yang berada di antara warna primer dan sekunder dalam lingkaran warna. Misalnya kuning-hijau, kuning-jingga, merah-ungu, dan biru-ungu.
- d. **Warna Tersier** disebut juga sebagai warna ketiga, yaitu warna hasil pencampuran dari dua warna sekunder. Dalam warna tersier terdapat warna coklat-kuning, coklat-merah, coklat-biru.
- e. **Warna Kuartet** dikenal juga sebagai warna keempat, yaitu warna hasil pencampuran dari dua warna tersier atau warna ketiga, di antaranya terdapat warna coklat-jingga, coklat-ungu, dan coklat-hijau.

Menurut Sipahelut dan Petrussumadi (1991: 28), warna dapat dibagi ke dalam variasi yang tidak terbatas di antaranya warna dibedakan menurut sifat dan wataknya. Berdasarkan sifatnya, warna dibedakan menjadi warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang seperti warna merah, kuning, biru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut wataknya, warna biasa disebut dengan warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira dan lain-lain. Sifat warna merupakan ciri khas suatu warna saat dibandingkan dengan warna lain. Sedangkan watak warna dapat diartikan sebagai kesan khas yang timbul terhadap perasaan seseorang terhadap warna tertentu.

G. Ikat Lilit

Menurut Hadisurya dkk (2011: 114), kain adalah hasil tenunan, rajutan atau kempa dari serat atau benang yang kemudian dipakai untuk pakaian atau kebutuhan lain. Ditambahkan pula oleh Achjadi dalam buku *Pakaian Daerah Wanita Indonesia* (1976:3), bahwa kain merupakan sehelai bahan berukuran kurang lebih $2\frac{1}{4} \times 1$ meter yang digunakan sebagai penutup badan dari batas pinggul sampai ke tumit. Di Jawa, kain ada yang berupa mori atau lurik. Sedangkan di Bali, kainnya merupakan tenunan katun yang diselingi dengan sutera atau benang-benang perak dan di Sumatera, kain berupa sutera tebal yang tenunannya diselingi dengan benang-benang emas.

Susanto (2012: 188) menjelaskan bahwa ikat merupakan salah satu teknik dalam seni (tekstil) dan karya tapestri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikat adalah kegiatan mengebat atau menyatukan, memberkas atau menggabungkan dan lilit adalah kebatan (balutan) yang membelit-belit. Jadi, aplikasi busana ikat lilit adalah penerapan selembat kain sebagai penutup bagian tubuh dengan cara mengikat dan melilitkan kain pada bagian tubuh tertentu tanpa harus menjahit atau memotongnya.

Pemakaian busana batik tanpa jahit atau dengan ikat dan lilit ini dalam busana tradisional diterapkan pada busana model kemben, sinjang, dodot, ikat kepala, dan selendang (Ayunda, 2012, dari www.ayundabatik.com).

1. Sinjang

Sinjang adalah salah satu kelengkapan dalam busana tradisional Jawa. Dalam bahasa Jawa Krama Inggil, sinjang disebut dengan nyamping. Dalam bahasa Jawa

Ngoko, sinjang disebut jarik. Ukuran sinjang biasanya 110 cm x 260 cm . Sinjang berbentuk kain batik yang cara pemakaiannya dibalutkan pada tubuh dengan batas atas dada sampai pergelangan kaki. Sinjang dan dodot atau kampuh merupakan bagian busana Jawa yang sangat penting. Penggunaan sinjang tidak boleh sembarangan. Pemakaian sinjang didahului dengan membuat *wiru* (lipatan) pada kain batiknya. *Wiru* ini bermakna manusia yang semula remaja akan tumbuh menjadi dewasa. Pembuatan *wiru* dimulai dari ujung kain batik yang dijahit. Kemudian dilipat bolak-balik sampai $\frac{3}{4}$ panjang sinjang.

Lebar lipatan untuk laki-laki biasanya 7 cm atau jika diukur dengan menggunakan jari, umumnya selebar 3 jari. Sedangkan lebar lipatan *wiru* untuk wanita biasanya 3,5 cm atau selebar 1,5-2 jari. Lipatan yang pertama dilipat ke arah dalam, sehingga garis ujung sinjang yang berwarna polos tidak kelihatan ketika digunakan. Hal ini sesuai dengan *wiron* gaya Surakarta. Sebaliknya, *wiron* gaya Yogyakarta justru memperlihatkan garis *wiron*. Cara pemakaian sinjang yaitu dengan membalutkan sinjang pada tubuh dari kanan ke kiri. *Wiru* ditempatkan di tengah. Balutan bagian dalam harus lebih tinggi dari balutan luar sehingga ujung bawah sinjang nantinya tidak kelihatan karena tertutup ujung sinjang luar.



Gambar 15. Kain Sinjang

(Sumber: <https://scontent.cdninstagram.com/hphotos-xaf1/t51.2885-15/s320x320/e35>)

2. Selendang

Menurut Kamus Mode Indonesia (2011: 187), kain selendang merupakan kain panjang berukuran 0,50m x 1,25m. Kain selendang bisa dikenakan oleh wanita maupun pria, mulai dari bayi sampai orangtua dari zaman dulu hingga kini sebagai pelengkap pakaian atau penghangat badan. Cara pemakaian selendang bisa dengan diselempangkan atau disampirkan menurut selera si pemakai. Untuk bayi, selendang bisa digunakan sebagai lilitan (Jawa: *bedhong*) atau sebagai selimut.



Gambar 16. Kain Selendang

(Sumber: http://batikmahakarya.com/s/2013/04/1_aselendangbatik.jpg)

3. Kemben

Kemben merupakan penutup dada dari kain panjang seperti pita lebar yang dililitkan membelit torso dari pinggul hingga dada. Selain untuk menutupi dada, kemben juga berfungsi menahan kain atau sarung agar tidak merosot.



Gambar 17. Kain Kemben

(Sumber: Halaman sampul *Pengakuan Pariyem, Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*)

4. Dodot

Dodot merupakan kain batik yang ukurannya empat kali lebih besar dari ukuran kain panjang biasa. Kain dodot ini biasanya digunakan untuk upacara di keraton Surakarta dan Yogyakarta, misalnya busana Raja, pernikahan, dan penari.



Gambar Gambar 18. Kain Dodot
(Sumber: <https://s-media-cache-ak0.pinning.com/>)

5. Ikat Kepala

Ikat kepala adalah kain batik yang digunakan kaum pria untuk menutup kepala. Ikat kepala dipakai dibentuk dari sehelai kain batik berbentuk segi empat yang kemudian dilipat dua membentuk segi tiga. Kain untuk ikat kepala berupa kain batik dengan motif dan ukuran khusus untuk ikat kepala.



Gambar 19. Kain Ikat Kepala

Sumber: https://s3.bukalapak.com/img/1/0/2/6/5/6/0/5/8/large/IMG_1704.JPG dan https://cdn.tempo.co/data/2014/02/19/id_265200/265200_620.jpg

Pada masa kini, terdapat beberapa busana yang dapat diterapkan oleh kain untuk busana ikat lilit kreasi baru di mana proses pengikatan dan pelilitannya lebih sederhana sehingga mudah diterapkan dan penggunaanya tetap terlihat *chic*, diantaranya rompi atau *vest* ikat, rok lilit, rok celana, bahkan gaun atau *dress* lilit. Selain itu, penggunaan kain untuk busana ikat lilit dapat digunakan oleh wanita maupun pria dan bisa digunakan ke berbagai kegiatan formal, semi formal, maupun non formal.

Menurut Kusumawardhani (2014: 9), penggunaan busana ikat lilit bisa lebih bervariasi seperti:

1. Rok Celana Lilit

Rok celana lilit merupakan pakaian dari kain yang dililitkan kemudian diikat untuk menutupi tubuh bagian bawah, membungkus masing-masing kaki secara terpisah namun terlihat seperti rok. Penggunaan rok celana dengan ikat lilit disebut dengan Ikat Galembong. Ikat Galembong sendiri berasal dari

daerah Sumatera Barat yang pada jaman dahulu digunakan untuk kegiatan persilatan (Krisnadeffa, 2014, dari www.emakgaoel.com).



Gambar 20. Ikat Galembong untuk rok celana

(Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/-0Y5KBcl0Il8/UsVIuPnCg-I/s1600/6.jpg>) dan

Harian Kompas cetakan 17 April 2016

2. Rok lilit

Rok lilit merupakan kain yang dililitkan seputar bawah tubuh, saling tumpang di bagian depannya. Penggunaan rok lilit ini tidak hanya digunakan oleh wanita, pria pun dapat menggunakannya untuk acara formal maupun semi formal.



Gambar 21. Rok Lilit

(Sumber: <http://d3t543lkaz1xy.cloudfront.net/photo/55b5d37116e0b72d750510ed>
dan dokumentasi Benedictus Oktavianoro, 2014)

3. Gaun Lilit

Gaun lilit merupakan gaun yang dililitkan seputar tubuh, saling menumpang di depan menciptakan leher-V, dan dikencangkan dengan tali pinggang. Gaun lilit dikenal dengan sebutan *Wrap Dress* di dalam dunia mode.



Gambar 22. Gaun Lilit

(Sumber: http://media3.popsugar-assets.com/files/users/0/3987/48_2007.jpg)

4. Rompi

Rompi adalah pakaian atasan tanpa lengan. Pada awalnya, rompi merupakan bagian dari setelan lengkap jas pria. Namun, seiring perkembangan mode, rompi dapat juga digunakan oleh wanita bahkan dengan selembar kain yang diikat.



Gambar 23. Rompi Ikat

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/287737863669103910/>)

H. Dasar Pemikiran Penciptaan

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran dalam kegiatan penciptaan karya seni. Oleh karena itu, diperlukan adanya pertimbangan yang matang mengenai beberapa aspek dalam menciptakan karya seni batik yang akan dibuat.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suatu karya antara lain:

1. Aspek Fungsi

Pertimbangan mengenai fungsi/kegunaan dari produk yang akan dibuat sangatlah penting dalam menciptakan produk yang tepat guna dan berkualitas tinggi. Penciptaan motif cengkih, lada, dan pala untuk kain ikat lilit merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan akan gaya berbusana bagi generasi masa kini atau kaum moderen serta melestarikan eksistensi batik di kancah perdagangan nasional maupun internasional.

2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam merancang suatu produk. Hal ini dikarenakan produk yang baik haruslah memiliki kelayakan dalam hal kenyamanan dan keamanan pada saat produk yang dibuat digunakan oleh konsumen. Seorang perancang harus memikirkan bagaimana benda yang akan dibuat dapat digunakan dengan nyaman dan aman oleh konsumen. Kenyamanan diartikan sebagai suatu perasaan nyaman yang didapat konsumen ketika menggunakan produk yang dibuat. Keamanan memiliki arti bahwa produk yang dibuat tidak membahayakan keselamatan pemakai.

Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian dan untuk mempertimbangkan keefektifan dari produk saat produk tersebut digunakan oleh konsumen sehingga konsumen akan merasakan kepuasan ketika menggunakan produk yang dibuat.

3. Aspek Bahan

Pertimbangan akan penggunaan bahan dalam menciptakan suatu karya seni menjadi sangat penting untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas tinggi. Produk yang diciptakan dengan menggunakan bahan pilihan tentunya akan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan produk yang memakai bahan dengan kualitas rendah.

4. Aspek Proses

Dalam membuat motif batik dari cengkih, lada, dan pala untuk busana ikat lilit, tentunya proses merupakan langkah yang harus ditempuh dalam mewujudkan ide atau gagasan. Perancang harus memikirkan tentang kemudahan dan kesulitan dalam membuat produk yang diinginkan, teknik apa yang digunakan, berapa lama waktu yang dihabiskan dalam membuat produk yang diinginkan. Dengan mempertimbangkan aspek proses, perancang dapat memperkirakan mungkin tidaknya barang dibuat menggunakan alat-alat produksi yang ada.

5. Aspek Estetis/Estetika

Selain pertimbangan dalam segi fungsi, bahan dan proses, aspek lain yang perlu diperhatikan ialah aspek estetika. Suatu benda selain memiliki fungsi yang baik, benda tersebut juga harus memiliki unsur keindahan. Aspek keindahan perlu dipertimbangkan agar produk yang akan dibuat dapat menarik minat konsumen untuk membelinya.

6. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi perlu dipertimbangkan dalam menciptakan suatu produk guna mengetahui sasaran dalam segi pemasaran dari produk yang akan dibuat. Hal

ini perlu dipertimbangkan untuk memperkirakan daya jangkauan konsumen dalam membeli produk yang akan dibuat. Di sisi lain, aspek ekonomi sangat penting dipertimbangkan dalam proses produksi. Hal ini bertujuan untuk memperkirakan mungkin atau tidaknya barang diproduksi dengan dana produksi yang ada.

7. Aspek Sosial

Seni diciptakan atau dibuat dengan tujuan agar orang melihat karya seni tersebut merasa senang. Dalam hal ini, seorang seniman tanpa disadari membutuhkan apresiator atau orang/masyarakat untuk menilai, menikmati, dan mengagumi hasil karya seni yang ia buat. Maka dari itu, karya yang dibuat berperan juga dalam lingkup sosial seperti pendidikan, rekreasi, komunikasi, dan religi.

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP., 2007: 329).

A. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menggali sumber ide agar sumber referensi yang dianalisis dan diolah dapat terkumpul dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang akan digunakan sebagai materi dalam melakukan perancangan. Kegiatan ini meliputi:

1. Pengamatan visual mengenai rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) serta penggunaan busana ikat lilit sebagai objek yang dianalisis guna merangsang tumbuhnya kreativitas dalam proses penciptaan karya batik.
2. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan guna menguatkan gagasan penciptaan karya batik yang akan dibuat.
3. Melakukan analisis bentuk cengkih, lada, dan pala serta busana ikat lilit, bahan, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini.

B. Perancangan


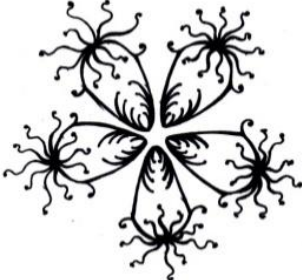

Tahap perancangan dilakukan dengan bersumber pada hasil analisis yang telah didapatkan pasca proses eksplorasi. Kemudian, hasil tersebut

divisualisasikan ke dalam berbagai bentuk (sketsa) alternatif guna mendapatkan pilihan terbaik yang dapat mempresentasikan ide yang dimaksudkan sehingga karya yang dibuat menjadi menarik, orisinil, dan bermutu sehingga dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya.

1. Motif Alternatif

Motif alternatif dibuat sesuai dengan karakteristik dari tanaman cengkih, lada, dan pala. Selain itu, motif alternatif juga dibuat agar dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses penentuan motif-motif terpilih yang dijadikan sebagai desain gambar kerja dan pola untuk perwujudan karya. Pembuatan motif alternatif berpedoman pada motif figuratif di mana penulis menekankan penggambaran wujud asli dari cengkih, lada, dan pala. Beberapa hasil penciptaan gambar motif:

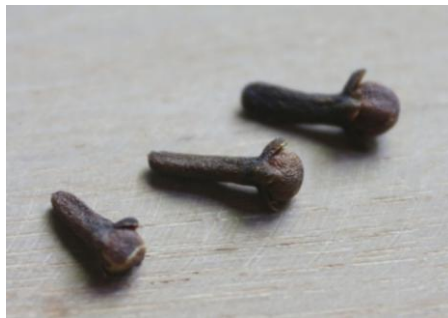
Tabel 1. Motif Alternatif

Bentuk Nyata	Stilisasi
a. Cengkih Bungalawangkiri 	1. Cengkih Bungalawangkiri 1 
	2. Cengkih Bungalawangkiri 2 

3. Cengkih Bungalawangkiri 3



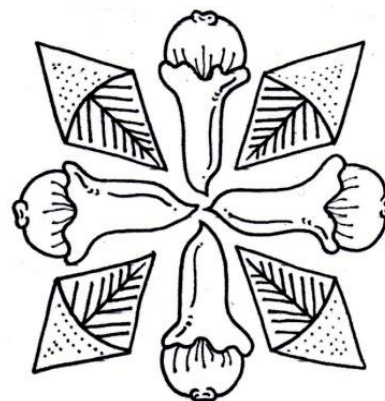
b. Kuncup Bunga Cengkih



1. Kuncup Bunga Cengkih 1



2. Kuncup Bunga Cengkih 2



c. Malai atau Untaian Lada



1. Untaian Lada 1


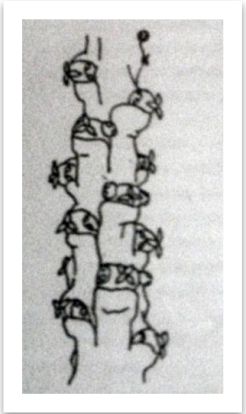



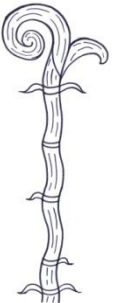



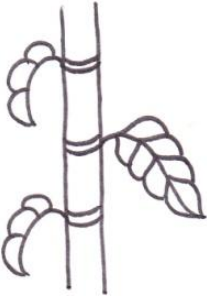





2. Untaian Lada 2



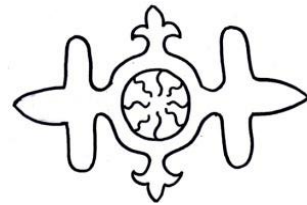
3. Untaian Lada 3



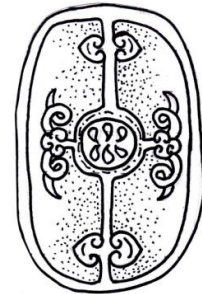
	<p>4. Untaian Lada 4</p> 
<p>d. Bunga Lada</p> 	<p>Bunga Lada</p> 
<p>e. Buah Lada</p> 	<p>Buah Lada</p> 
<p>f. Batang atau Sulur Lada</p>	<p>1. Sulur Lada 1</p> 

	<p>2. Sulur Lada 2</p> 
<p>g. Buah Pala</p> 	<p>1. Buah Pala 1</p>  <p>2. Buah Pala 2</p> 
<p>h. Biji Pala</p> 	<p>1. Biji Pala 1</p> 

2. Biji Pala 2



3. Biji Pala 3



4. Biji Pala 4



i. Kombinasi cengkih, lada, dan pala

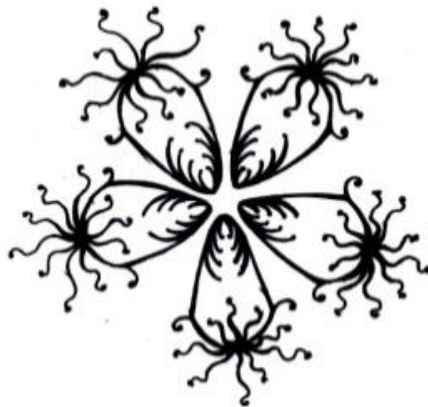
Kombinasi cengkih, lada, dan pala



2. Motif Terpilih

Motif terpilih akan disusun membentuk pola yang kemudian direalisasikan menjadi batik. Adapun beberapa motif terpilih yang telah digambar oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Motif Cengkih bungalawangkiri 1



Gambar 24. Motif Cengkih Bungalawangkiri 1

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

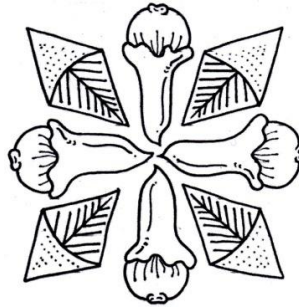
b. Motif Cengkih Bungalawangkiri 2



Gambar 25. Motif Cengkih Bungalawangkiri 2

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

c. Motif Kuncup Bunga Cengkih 2



Gambar 26. Motif Kuncup Bunga Cengkih 2

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

d. Motif Untaian Lada 2



Gambar 27. Motif Untaian Lada 2

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

e. Motif Untaian Lada 3



Gambar 28. Motif Untaian Lada 3

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

f. Motif Bunga Lada



Gambar 29. Motif Bunga Lada

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

g. Motif Buah Pala 1



Gambar 30. Motif Buah Pala 1

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

h. Motif Biji Pala 1



Gambar 31. Motif Biji Pala 1

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

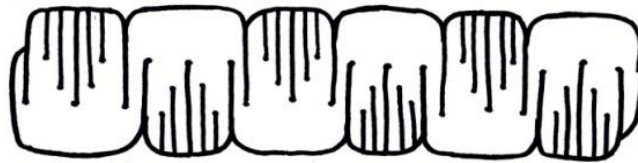
i. Motif Biji Pala 2



Gambar 32. Motif Biji Pala 2

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

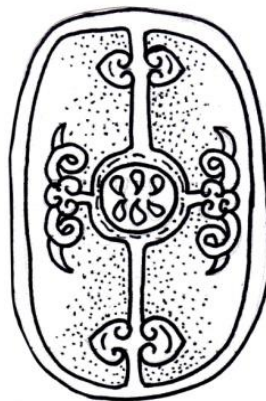
j. Motif Tumpal Barisan Benteng



Gambar 33. Motif Tumpal Barisan Benteng

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

k. Motif Biji Pala 3



Gambar 34. Motif Biji Pala 3

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

1. Motif Biji Pala 4



Gambar 35. Motif Biji Pala 4

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

m. Motif Kombinasi Cengkih, Lada, dan Pala



Gambar 36. Motif Kombinasi Cengkih, Lada, dan Pala

(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

3. Pembuatan Pola

Setelah motif alternatif terpilih, proses selanjutnya yaitu pembuatan motif batik menjadi pola batik. Pola batik terbentuk dari motif batik yang disusun sedemikian rupa secara berulang-ulang. Tujuan dari pembuatan pola itu sendiri

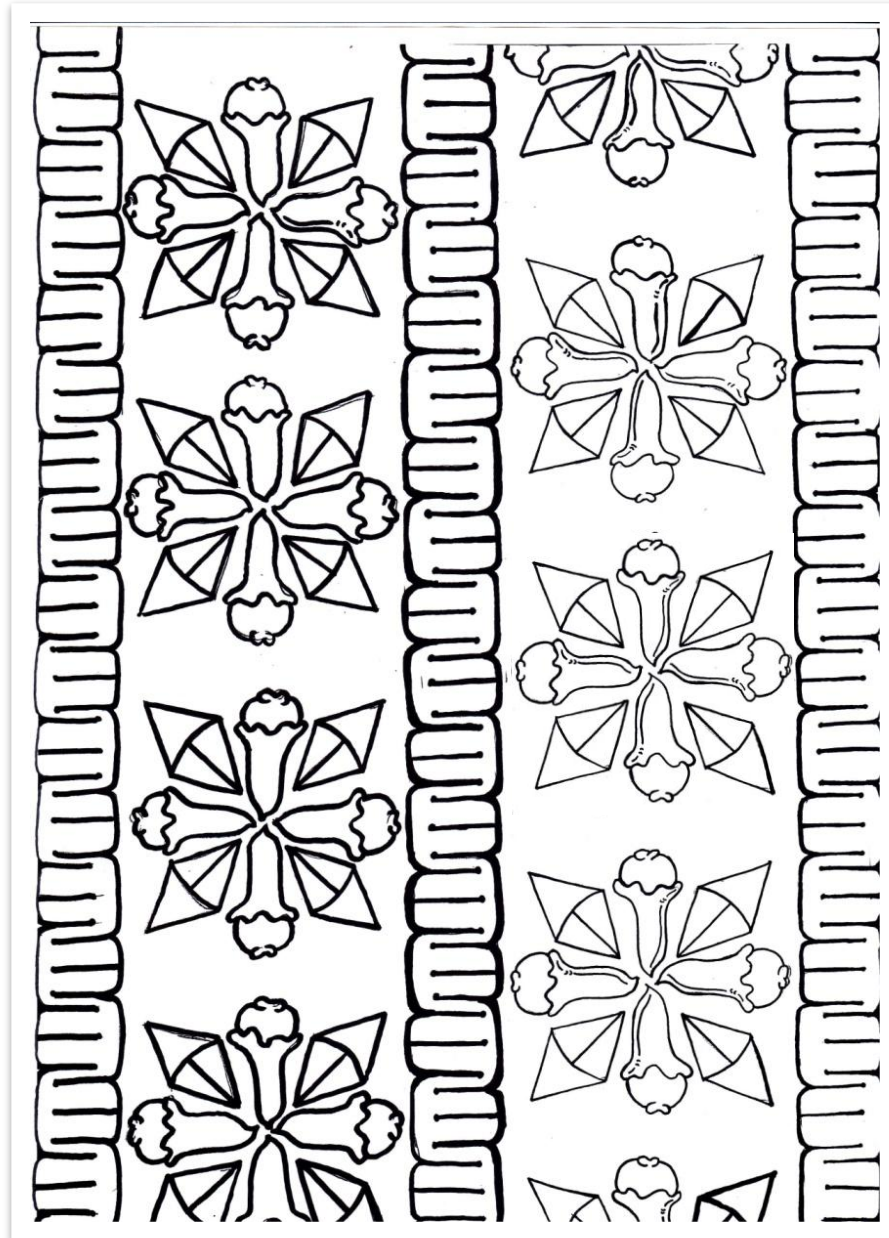
adalah untuk mempermudah penggambaran motif pada kain. Pola dibuat menggunakan *drawing pen* maupun spidol pada kertas kalkir.

a. Pola Cengkih Bungalawangkiri



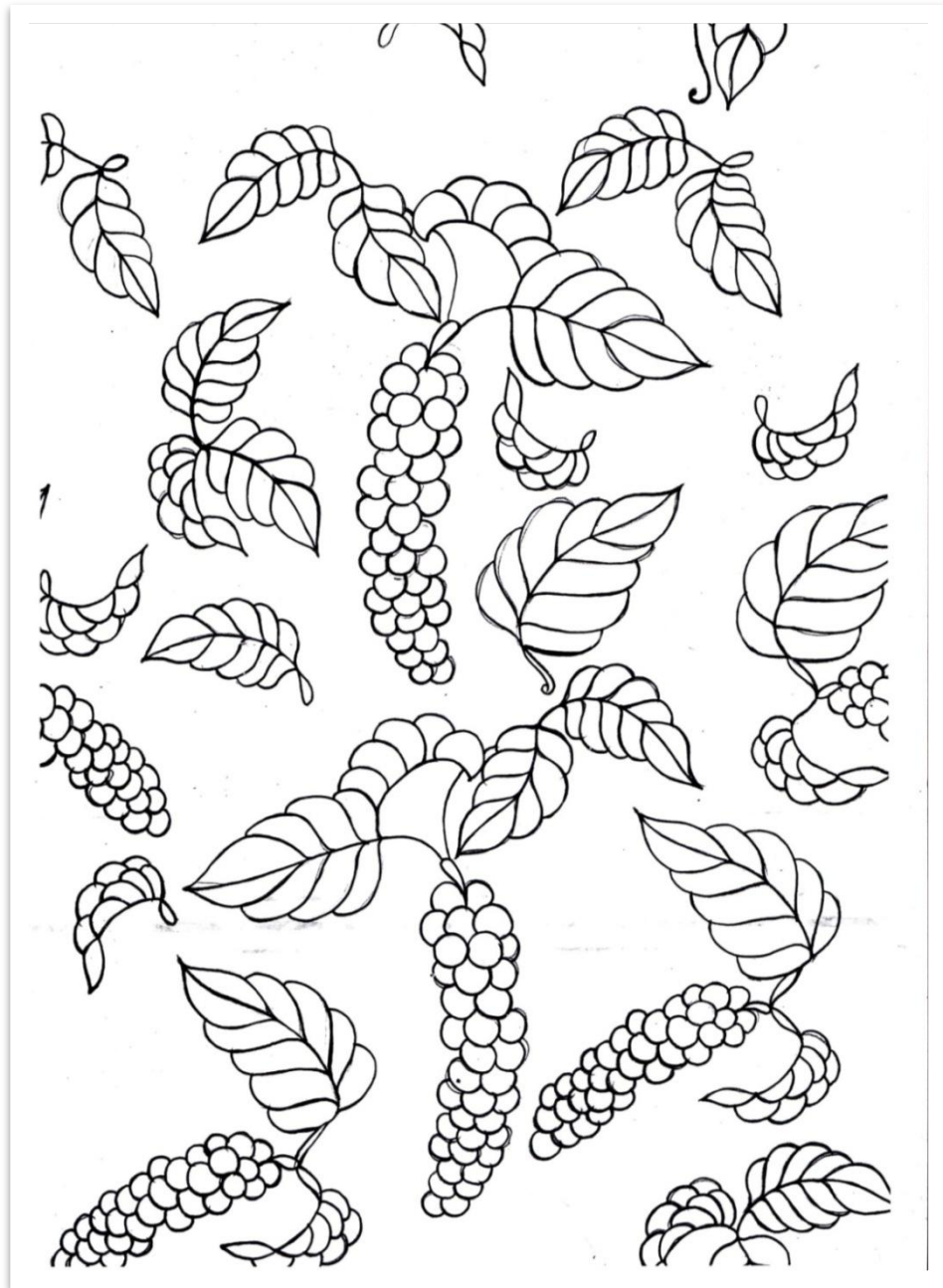
Gambar 37. Pola Cengkih Bungalawangkiri
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

b. Pola Kuncup Cengkih Baris



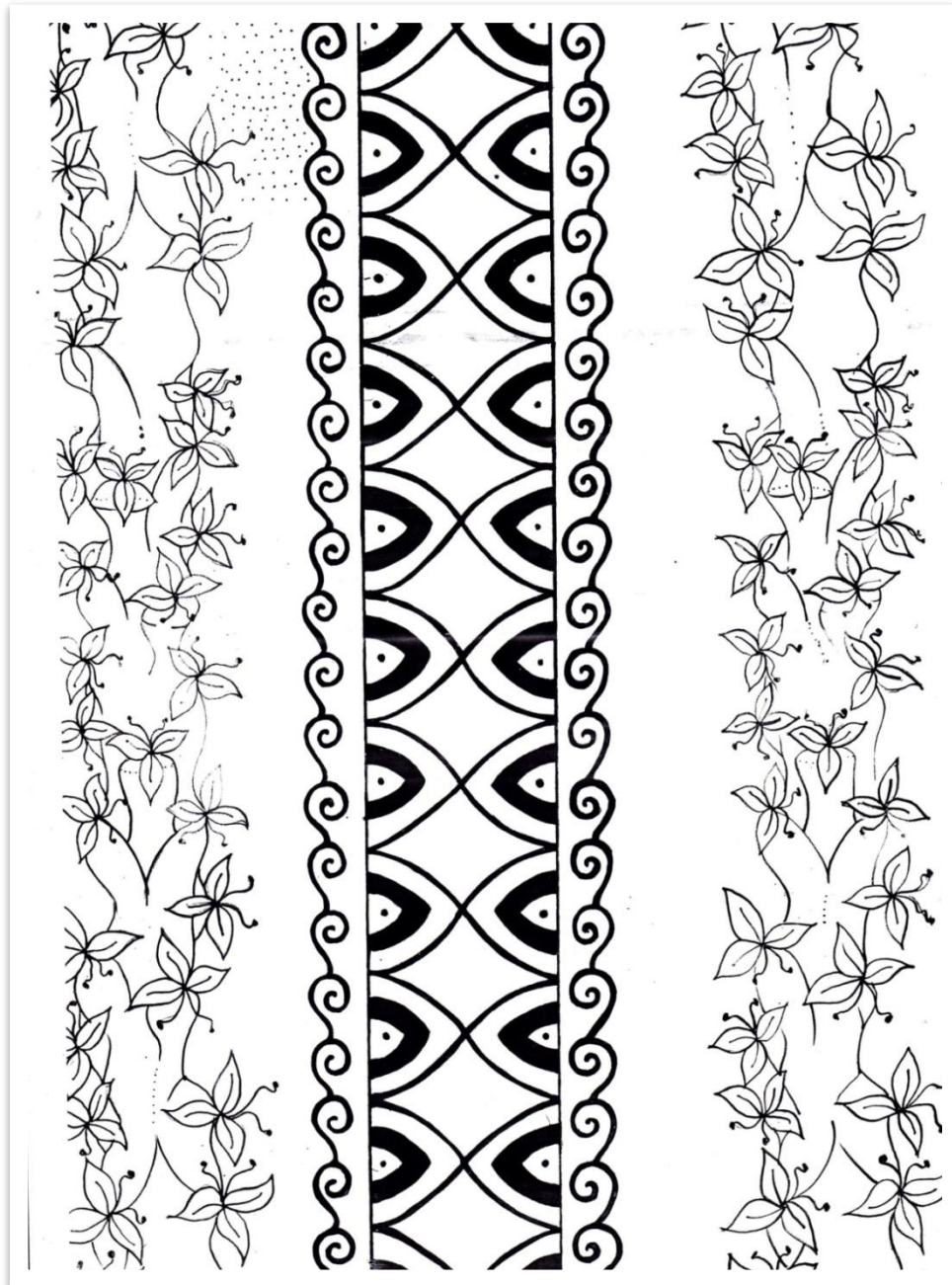
Gambar 38. Pola Kuncup Cengkih Baris
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

c. Pola Untaian Lada



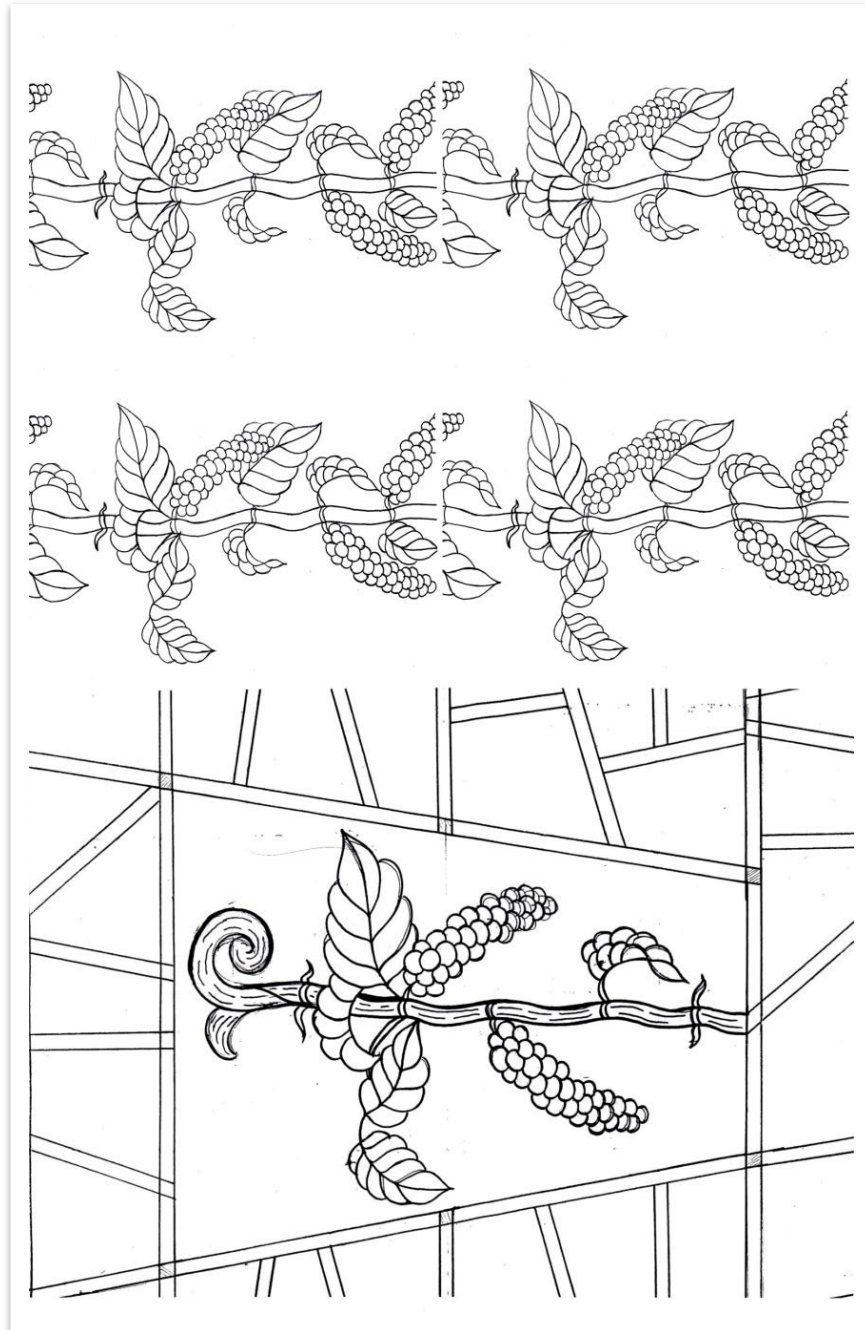
Gambar 39. Pola Untaian Lada
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

d. Pola Bunga Lada



Gambar 40. Pola Bunga Lada
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

e. Pola Lada Rambat



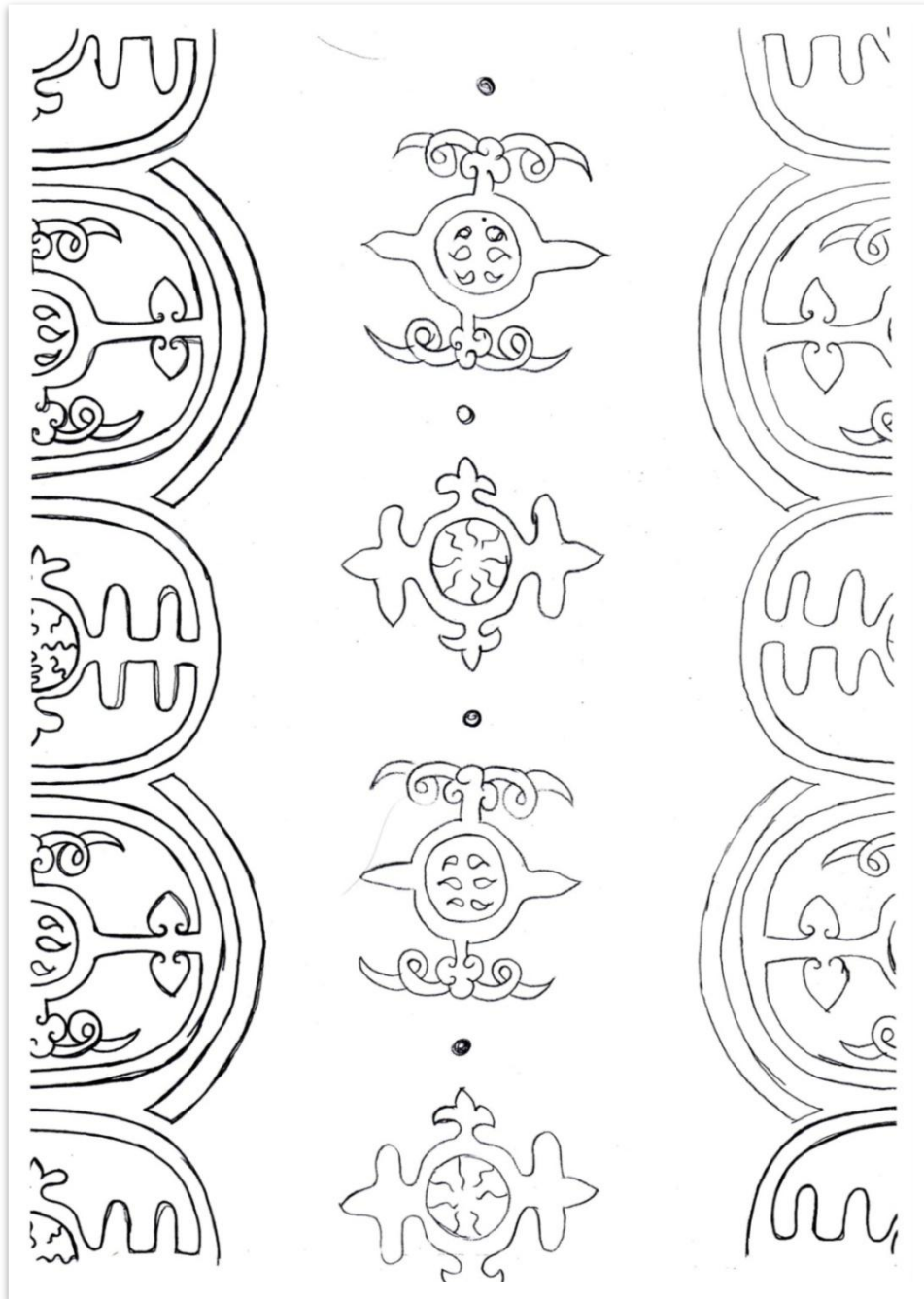
Gambar 41. Pola Lada Rambat
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

f. Pola Buah Pala



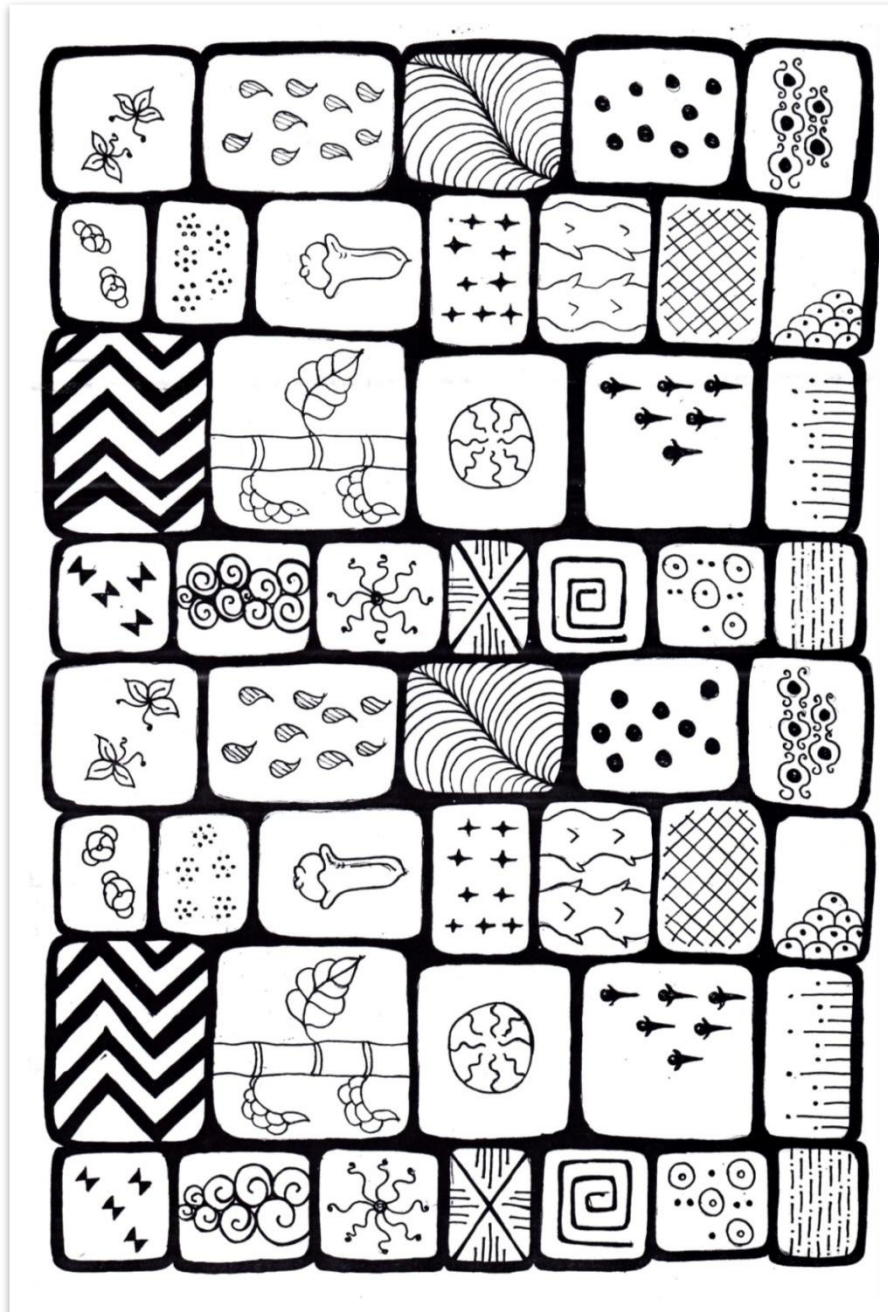
Gambar 42. Pola Buah Pala
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

g. Pola Biji Pala Salawaku



Gambar 43. Pola Biji Pala Salawaku
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

h. Pola Kombinasi Cengkih, Lada, dan Pala



Gambar 44. Pola Kombinasi Cengkih, Lada, dan Pala
(Sumber: Karya Chahya Rhosyana, 2015)

C. Perwujudan

Pada tahap perwujudan motif rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala) untuk busana ikat lilit ini, langkah yang dilakukan penulis yaitu merealisasikan motif yang telah disusun menjadi pola ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Adapun proses perwujudan dari karya batik ini sebagai berikut:

1. Persiapan Alat

a. Alat Gambar

Alat gambar yang terdiri dari pensil, kertas, *drawing pen*, spidol, penggaris, dan penghapus digunakan untuk membuat motif dan pola pada kertas dan kain yang dijadikan media pembuatan batik tulis.

b. Kertas HVS dan Kalkir

Kertas HVS dan Kalkir digunakan untuk membuat motif dan pola. Pola disusun dengan menggabungkan motif terpilih yang disusun sedemikian rupa secara berulang-ulang.

c. Meja Pola

Meja pola digunakan pada saat pemindahan pola dari kertas ke kain.

d. Canting

Canting merupakan alat untuk mengambil malam cair yang kemudian digoreskan pada kain. Canting yang digunakan pada proses pembuatan karya tugas akhir ini yaitu canting *klowong*, canting *isen*, dan canting *tembakan*. Canting *klowong* merupakan canting dengan ukuran lubang sedang yang digunakan pada saat pembuatan pola batik awalan atau kerangka batik. Canting *isen* yang berlubang kecil digunakan untuk

membuat isian atau *isen* pada motif. Sedangkan canting *tembakan* yang berlubang besar digunakan untuk menahan atau mengeblok bidang yang tidak ingin diberi warna atau pada bidang yang tidak ingin tercampur warna pada saat proses pewarnaan berikutnya.

e. Kompor Listrik

Kompor listrik merupakan kompor yang menggunakan tenaga listrik sebagai sumber panasnya. Kompor ini berfungsi untuk mencairkan malam maupun parafin.

f. Wajan

Wajan merupakan tempat atau wadah untuk malam maupun parafin yang dicairkan.

g. Gelas dan Kuas

Gelas berfungsi sebagai wadah untuk mencampurkan warna batik pada tahap pewarnaan dengan menggunakan teknik *colet*. Sedangkan kuas digunakan sebagai alat untuk menorehkan warna pada bidang motif.

h. Kain Primmissima dan Pashmina

Kain *mori primmissima* dan kain *pashmina* adalah media yang digunakan dalam pembuatan batik untuk busana ikat lilit ini.

i. Kursi/*Dingklik*

Kursi atau *dingklik* digunakan sebagai tempat duduk saat proses pencantingan.

j. *Gawangan*

Gawangan digunakan untuk meletakkan atau menggantungkan kain yang akan dibatik. Kain yang diletakan pada *gawangan* akan memudahkan proses pencantingan.

k. Sarung Tangan

Sarung tangan yang terbuat dari bahan karet ini digunakan untuk melindungi tangan dari zat warna pada saat berlangsungnya proses pewarnaan.

l. Ember

Ember digunakan pada saat menjalani proses pewarnaan dan proses pelorodan sebagai tempat atau wadah penampung pewarna yang telah dilarutkan dengan air untuk pewarnaan kain dengan teknik celup.

m. Spanram

Spanram merupakan alat dari kayu menyerupai pigura dengan ukuran yang besar. Spanram digunakan pada saat proses pencoletan warna ke kain.

n. Dandang dan Tongkat Kayu

Dandang digunakan sebagai wadah perebusan kain dalam proses pelorodan. Sedangkan tongkat kayu digunakan untuk membantu mengangkat dan mencelupkan kain saat proses pelorodan berlangsung.

2. Persiapan Bahan

a. Malam dan Parafin

Malam dan parafin merupakan bahan yang dipergunakan sebagai bahan perintang atau penghalang warna. Terdapat dua jenis malam, yaitu malam untuk *nglowong* dan malam untuk *nembok*. Parafin merupakan salah satu jenis malam dengan daya rekat yang lemah. Karena daya lekatnya yang lemah parafin biasanya digunakan untuk membuat efek pecah-pecah pada kain karena sifat parafin yang mudah retak sehingga pewarna dapat masuk pada kain melalui retakan tersebut.

b. Pewarna

Pada proses pewarnaan karya batik ini, penulis menggunakan tiga jenis pewarna buatan atau sering disebut dengan pewarna sintetis/kimia.

1. Naphthol

Naphthol merupakan zat pewarna yang tidak dapat larut ke dalam air dan untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik. Pewarnaan menggunakan naphthol harus melalui 2 tahapan. Tahap pertama yaitu pencelupan kain kedalam larutan naphthol dan tahap yang kedua yaitu pencelupan kain ke dalam larutan garam sebagai pembangkit warnanya.

2. Remasol

Pewarnaan dengan menggunakan remasol dilakukan bukan dengan teknik celup melainkan dengan teknik colet. Teknik colet dilakukan dengan menggunakan kuas sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan untuk menorehkan pewarna pada bidang kain yang diinginkan. Pada

penggunaan remasol ini harus diikuti dengan proses fiksasi atau penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*.

3. Indigosol

Pewarnaan kain menggunakan indigosol dilakukan dengan teknik celup. Indigosol merupakan zat pewarna yang larut dalam air yang larutannya berwarna jernih. Pewarnaan menggunakan indigosol terdiri dari tiga tahapan, tahap pertama adalah pencelupan kain ke dalam larutan pewarna indigosol yang telah dicampur dengan Nitrit (berfungsi sebagai oksidator). Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan, warnanya belum muncul. Tahap kedua yaitu penjemuran di bawah sinar matahari langsung. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan warna. Setelah itu tahap ketiga atau tahap terakhir

c. *Waterglass*

Waterglass atau *sodium silikat* merupakan senyawa *alkali* yang bersifat kuat. Cairan *waterglass* dalam pembuatan batik digunakan sebagai bahan untuk mengunci warna pada saat proses pewarnaan menggunakan zat-zat pewarna reaktif. Selain itu, *waterglass* juga digunakan pada proses pelorodan untuk mengikis malam dari kain.

3. Pemindahan Pola

Tujuan dari pemindahan gambar pola yang telah dibuat ke kain mori *primmissima* maupun *pashmina* yaitu untuk memudahkan proses pencantingan.

Pemindahan atau penjiplakkan pola dari gambar ke kain primissima maupun pashmina dengan menggunakan meja pola.

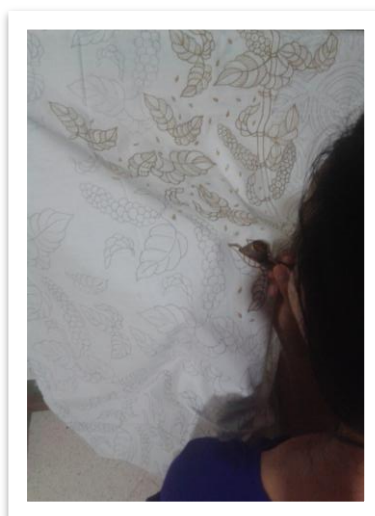


Gambar 45. Pemindahan pola

4. Pencantingan

a. Nglowong

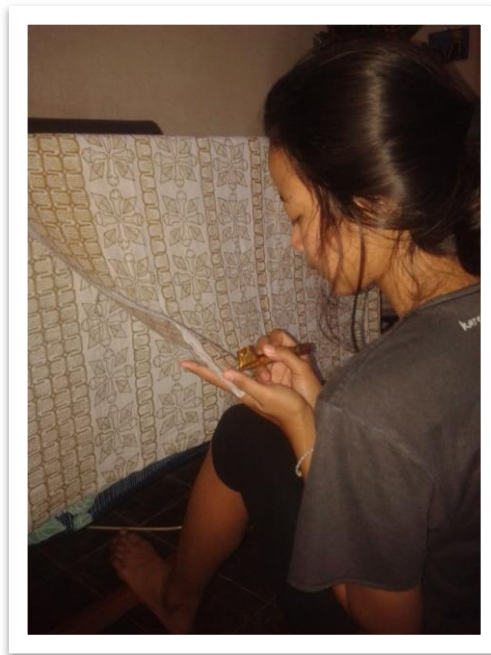
Nglowong dikenal sebagai proses pencantingan tahap pertama. Penglowongan dilakukan untuk membentuk *outline*/kerangka pola pada motif batik. Pada proses ini canting yang digunakan adalah canting *klowong* yang memiliki lubang pipa canting ukuran sedang.



Gambar 46. Penglowongan

b. *Ngisen*

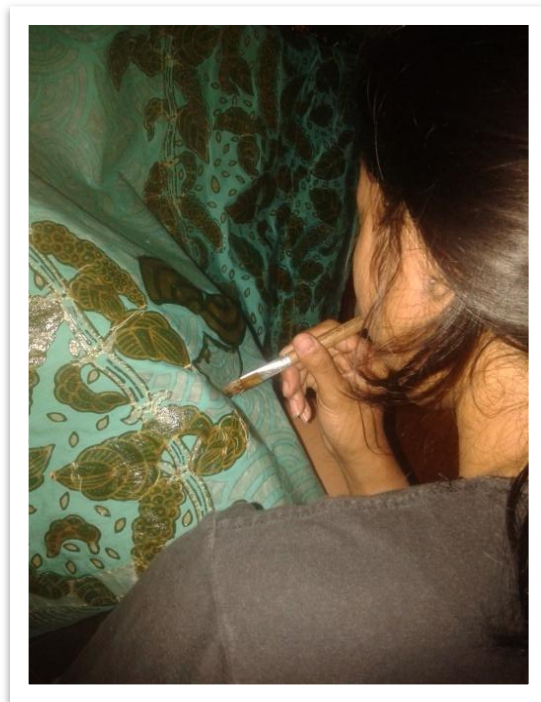
Ngisen dilakukan untuk mengisi motif utama dan bidang kosong pada kain agar terlihat lebih menarik. *Isen-isen* akan menambah keindahan dari batik yang dibuat. Dalam proses pemberian *isen-isen* ini, alat yang digunakan adalah canting cecek yang memiliki lubang pipa ukuran kecil.



Gambar 47. Pemberian *isen-isen*

c. *Nembok*

Proses penembokkan dilakukan untuk menutup sebagian motif atau bagian latar belakang agar tidak terkena warna dalam proses pewarnaan selanjutnya. Dalam proses penembokkan canting yang digunakan adalah canting *tembokan* yang memiliki lubang pipa ukuran besar. Penembokkan dapat dilakukan sebelum atau sesudah kain diberi warna.



Gambar 48. Penembokkan

5. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, tahapan selanjutnya yaitu pewarnaan. Proses pewarnaan merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik (diklowong dan diberi isian). Bagian yang tertutup malam tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam terkena menjadi berwarna. Pada proses pembuatan karya batik ini, penulis menggunakan 3 jenis pewarna antara lain:

a. Pewarnaan menggunakan Remasol

Langkah pertama yang dilakukan yaitu menyiapkan gelas plastik dan kuas. Kemudian, bubuk Remasol dituangkan ke dalam gelas plastik sesuai kebutuhan. Setelah itu, bubuk remasol dicampur dengan air dan diaduk hingga larut. Kemudian, sapukan dengan menggunakan kuas/*cottonbud* larutan pewarna Remasol ke bagian motif yang ingin diberi warna. Proses penguncian warna

dilakukan dengan menggunakan *waterglass* setelah hasil pewarnaan mengering. Setelah pemberian *waterglass* selesai, kain diangin-anginkan hingga *waterglass* mengering lalu kain dibilas menggunakan air bersih. Penguncian warna dilakukan agar warna tidak mudah luntur.



Gambar 49. Proses pencoletan

b. Pewarnaan menggunakan Naphthol

Pewarna naphthol diaplikasikan untuk mewarnai kain dengan teknik celup. Pewarna naphthol merupakan zat warna yang tidak dapat larut dalam air dan untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu dengan soda kostik. Pewarnaan menggunakan naphthol dilakukan dalam 2 tahapan. Tahap pertama adalah pencelupan kain kedalam larutan yang terdiri dari naphthol, TRO, dan soda kostik yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air panas terlebih dahulu. Pada tahap kedua, pencelupan kain pada larutan yang terdiri dari garam diazo yang sebelumnya telah dilarutkan dalam air dingin. Pada tahap pencelupan pertama

warna belumlah muncul, warna akan muncul setelah pencelupan tahap kedua, yaitu pada tahap pencelupan kain ke dalam larutan garam diazodium.



Gambar 50. Proses pencelupan

c. Pewarnaan menggunakan Indigosol

Dalam pembuatan karya batik ini, penulis menggunakan pewarna indigosol. Pewarnaan kain menggunakan pewarna indigosol dilakukan dengan teknik celup. Zat warna indigosol adalah zat warna yang larut dalam air, zat warna indigosol merupakan larutan berwarna jernih. Bahan pembantu yang diperlukan dalam proses pewarnaan menggunakan indigosol adalah Natrium Nitrit yang berfungsi sebagai oksidator. Nitrit dilarutkan dengan pewarna indigosol menggunakan 0,25 liter air panas hingga semua larut merata. Setelah itu, larutan dicampur menggunakan dengan 0,75 liter air dingin hingga larutan genap berjumlah 1 liter. Larutan indigosol tersebut kemudian dicampurkan dengan 5 liter air dingin sedikit demi sedikit.

Sebelum kain dicelupkan ke dalam larutan indigosol, kain dibasahi dengan air bersih terlebih dahulu kemudian ditiriskan hingga air pada kain tidak menetes lagi. Hal ini dilakukan agar pewarna dapat meresap dengan baik pada kain, setelah kain tiris. Kemudian kain dicelupkan ke dalam larutan indigosol Pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pencelupan kain pada larutan indigosol, penjemuran kain di bawah sinar matahari, dan pencelupan kain pada larutan HCL agar warna indigosol bisa muncul dan terkunci. Kemudian, kain yang telah tercelup HCL segera dibilas menggunakan air bersih.



Gambar 51. Penjemuran di bawah sinar matahari

6. Pelorodan

Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan cara merebus kain menggunakan air yang dicampur dengan

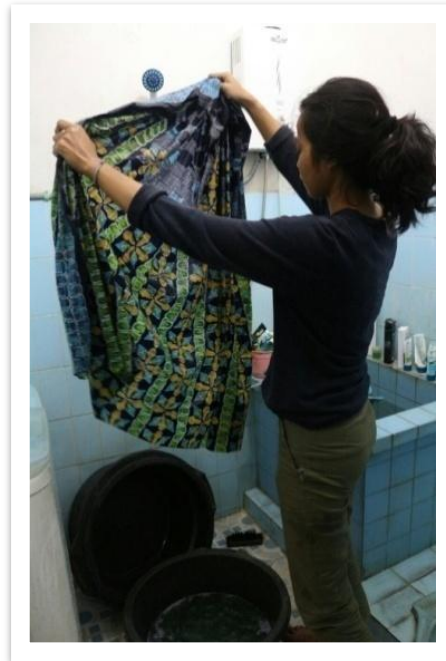
waterglass. Proses perebusan kain ini bertujuan untuk membersihkan malam yang menempel pada kain.



Gambar 52. Proses pelorodan

7. Pembilasan

Proses pembilasan kain menggunakan air dingin. Pada proses ini, kain dibilas dan dikucek agar malam yang masih menempel pada kain dapat terlepas. Apabila malam sudah tidak ada yang menempel pada kain, maka langkah selanjutnya yaitu mengangin-anginkan atau menjemur kain di tempat yang teduh agar tidak langsung terkena sinar matahari. Hal ini guna menghindari pudarnya warna kain. Penjemuran dilakukan hingga kain benar-benar kering.



Gambar 53. Proses pembilasan

8. *Finishing*

Kegiatan *finishing* yang dilakukan yaitu pengguntingan benang yang terurai pada bagian tepi kain. Kemudian, penjahitan tepi kain agar tepi kain nampak rapi. Setelah itu, kain kembali dirapikan menggunakan setrika dengan suhu rendah warna kain tetap terjaga dan tidak pudar.

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Pada pembuatan tugas akhir karya seni ini, penulis membuat delapan motif batik untuk busana ikat lilit dengan menggunakan sebanyak tujuh kain primissima yang masing-masing memiliki ukuran panjang 2m dan lebar 1,15m dan satu kain pashmina dengan ukuran lebar 0,50m dan panjang 1,25m. Kain primissima dipilih agar tercipta rasa nyaman karena tidak menimbulkan rasa gerah dan juga aman. Rasa aman yang dimaksud yaitu kain tidak mudah sobek jika diikat kuat. Begitu pun dengan kain pashmina, kain ini dipilih karena sifat bahannya lebih jatuh ketika digunakan.

Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya batik ini yaitu batik tulis. Sedangkan untuk proses pewarnaannya, penulis menggunakan teknik tutup celup dan colet. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna kimia, diantaranya adalah naphthol, remasol, dan indigosol. Hal yang membedakan dari karya batik ini yaitu pada penyusunan motif dan polanya yang beragam sehingga ketika digunakan sebagai busana ikat lilit akan memunculkan tatanan motif dan pola yang terkesan variatif dan tidak monoton. Meski penggunaan kain sebagai busana ikat lilit sangat mudah dan sederhana, namun hasil dari ikat lilit tersebut dapat membuat penggunaanya tampil lebih *trendy*, *chic*, dan *stylish*. Berikut ini akan dibahas satu persatu karya batik untuk busana ikat lilit dari aspek fungsi, ergonomi, proses, dan estetika.

A. Batik Cengkih Bungalawangkiri



Gambar 54. Batik Cengkih Bungalawangkiri

- Teknik : Tutup Celup
- Media : Kain Mori Primiissima
- Ukuran : 2,1m x 1,25m
- Warna : a. Napthol AS-BO dan Garam *Scarlet R*
b. Napthol AS- dan Garam BB



Gambar 55. Batik Cengkih Bungalawangkiri untuk Gaun Lilit

1. Aspek Fungsi

Kain batik Cengkih Bungalawangkiri dengan kombinasi hitam-merah-putih ini diterapkan sebagai gaun lilit berupa *Cocktail Dress*. Bentuknya yang melekat pada tubuh bagian dada hingga lutut dengan aksesoris *wiru* (lipatan) pada sisi depan bagian tengah terinspirasi dari *Wrap Dress* dan *Cocktail Dress*. Pengaplikasian pola Cengkih Bungalawangkiri untuk penggunaan gaun lilit ini dapat digunakan pada acara semi formal.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk gaun (*Wrap and Cocktail Dress*) ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Meski nampak melekat pada tubuh, ikat lilit untuk gaun ini sangat aman juga nyaman ketika digunakan untuk berjalan. Lilitan dan ikatan pada gaun juga tidak akan mudah longgar. Meski demikian, penggunaan ikat pinggang dan peniti juga diperlukan sebagai alat pendukung tambahan agar gaun lilit semakin aman.

Selain diterapkan untuk gaun lilit, kain batik ini juga dapat diterapkan menjadi bentuk busana lain seperti rok celana dan busana *casual* dengan teknik ikat galembong. Jadi, dengan menggunakan busana ikat lilit, selembar kain dapat diterapkan menjadi beberapa model pakaian. Hanya saja, jika terlalu sering digunakan untuk ikat lilit, kain pada bagian ujung yang biasa untuk mengikat akan menjadi mulur.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan

jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori *prmissima* menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Selain itu, harga dari mori *prmissima* pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Pola yang digunakan yaitu pola pola serak atau tabor dan pola berdiri. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna naphthol dengan resep *Scarlet R/AS-BO*. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta cecek juga kuas. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua dengan menggunakan pewarna naphthol dengan resep *Biru BB/AS-* dan teknik yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan selesai, kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada proses terakhir yaitu proses *finishing*. Pada proses *finishing*,

dilakukan pengguntingan terhadap benang-benang yang terurai pada tepi kain, penjahitan tepi kain, dan penyetrikaan.

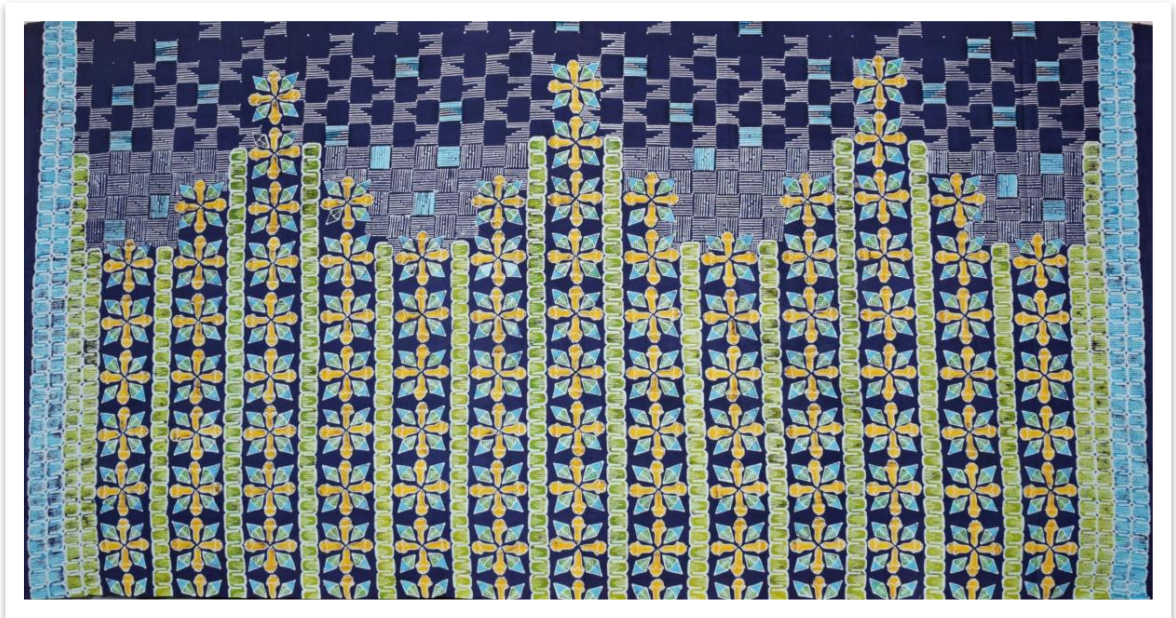
4. Aspek Estetika

Pada karya ini, motif yang dibuat memvisualisasikan tentang cengkih tipe Bungalawangkiri yang sedang berbunga. Pola Cengkih Bungalawangkiri disusun secara berulang dan diposisikan hingga memenuhi hampir seluruh bagian kain. Motif pendukung berupa garis putus-putus yang melingkari bunga cengkih tipe bungalawangkiri menggambarkan bunga-bunga cengkih yang terbang terbawa angin. Penulis juga memberikan motif pinggiran yang memanfaatkan motif pecahan.

Perpaduan antara warna merah-hitam-putih dengan leher V yang dimunculkan dari gaun lilit tidak hanya menghadirkan kesan tegas namun juga memberikan kesan *simple* dan *girly* dari si pengguna. Detail lipatan pada bagian dada hingga lutut juga memberi kesan manis. Penempatan motif yang tertata sedemikian rupa memberikan kesan gaun lilit ini seperti menggunakan dua material dengan corak yang berbeda.

Diharapkan, dengan menggunakan kain ini, kepercayaan diri dari pengguna akan muncul. Meski sederhana, namun kesatuan dan keseimbangan dalam penyusunan motif dan pemilihan warna pada kain batik ini terasa pas atau serasi. Penggunaan yang dipadu-padankan dengan ikat/tali pinggang sebagai aksesoris pendukung juga dapat membuat penampilan lebih bergaya.

B. Batik Kuncup Cengkih Baris



Gambar 56. Batik Kuncup Cengkih Baris

Teknik : Tutup Celup dan Colet

Media : Kain Mori Primiissima

Ukuran : 2m x 1,15m

Warna : a. Remasol Biru, Hijau, dan Kuning

b. Napthol AS-BO dan Garam Biru B



Gambar 57. Batik Kuncup Cengkih Baris untuk Rok Celana Lilit

1. Aspek Fungsi

Kain batik Kuncup Cengkih Baris ini diterapkan sebagai rok celana dengan menggunakan teknik Ikat Galembong. Selain digunakan untuk bawahan, dengan Ikat Galembong ini pengguna bisa juga mengkreasikannya sebagai pakaian terusan atau gaun *casual* yang dapat dipadu-padankan dengan *vest* (rompi). Penerapan motif kuncup bunga cengkih dan tumpal barisan benteng dengan penggunaan Ikat Galembong ini dapat digunakan pada acara semi formal dan non formal baik digunakan oleh pria maupun wanita.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk celana ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Rok celana dengan menggunakan teknik Ikat Galembong ini sangat mudah diterapkan serta aman dan nyaman ketika digunakan untuk berjalan. Lilitan dan ikatan pada celana ini juga tidak mudah longgar. Selain diterapkan untuk rok celana, kain pola Kuncup Cengkih Baris ini juga dapat diterapkan menjadi bentuk busana ikat lilit lain seperti gaun lilit maupun rok lilit. Jadi, dengan menggunakan ikat lilit, selembar kain bisa diterapkan menjadi beberapa model pakaian yang terlihat modern dengan cara yang sederhana dalam penerapannya.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori primissima menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Selain itu,

kain primissima juga cukup kuat untuk pemakaian ikat lilit dan harga dari mori primissima pun sangat terjangkau. Hanya saja, jika terlalu sering digunakan untuk ikat lilit, sisi kain pada bagian ujung yang biasa untuk mengikat akan menjadi mulur.

3. Aspek Proses

Seperti proses pembuatan batik tulis pada umumnya, proses pembuatan batik dengan pola Kuncup Cengkih Baris ini diawali dengan perancangan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Pola yang digunakan yaitu pola tabor atau serak dan pola berdiri. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna remasol dengan warna biru, kuning, dan hijau. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik colet. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah pemberian *waterglass* untuk mengunci warna remasol tersebut. Kemudian, dilakukan penembokkan untuk mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta kuas. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua dengan menggunakan pewarna naphthol dengan resep Biru B/AS-BO dan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan selesai, kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada proses terakhir yaitu proses *finishing*. Pada proses *finishing*, benang-benang yang terurai pada tepi kain digunting kemudian dijahit agar rapi. Setelah itu, kain disetrika.

4. Aspek Estetika

Pada karya batik ini, pola Kuncup Cengkih Baris ini menceritakan tentang bagaimana pada abad ke-16 cengkih sangat bernilai harganya, bahkan sejumlah cengkih bisa dihargai dengan sekantong emas. Motif ini juga menceritakan bagaimana lokasi cengkih yang terkesan sangat jauh dan tersembunyi pada saat orang-orang Portugis dan Spanyol melakukan pencarian lokasi asal dari tanaman cengkih.

Motif Kuncup Bunga Cengkih dan tumpal Barisan Benteng disusun secara berulang namun tidak menutupi seluruh permukaan kain. Motif-motif tersebut juga dikombinasikan dengan permainan garis yang disusun secara teratur untuk member kesan muda, *stylish*, dan dinamis secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar ketika digunakan dengan teknik ikat Galembong, kain akan memperlihatkan dua motif yang berbeda pada tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri si pengguna.

Warna yang dihadirkan pun dibuat tegas namun lembut karena kain ini diterapkan sebagai rok celana lilit untuk wanita maupun pria. Dengan penggunaan busana ikat lilit untuk rok celana ini, sisi feminin maupun maskulin dari pengguna akan menonjol. Penggunaan busana rok celana lilit dengan ikat galembong ini sangat fleksibel untuk dipadu-padankan dengan berbagai jenis atasan, seperti kaos, *blouse*, rompi, dan dapat juga dilengkapi dengan penggunaan selendang.

C. Batik Bunga Lada



Gambar 58. Batik Bunga Lada

Teknik : Tutup Celup

Media : Kain Pashmina

Ukuran : 1,25m x 0,50m

Warna : a. Indigosol *Green* IB

b. Napthol AS- dan Garam Biru B



Gambar 59. Batik Bunga Lada untuk Rompi Ikat

1. Aspek Fungsi

Kain batik Bunga Lada ini diterapkan sebagai busana ikat lilit untuk *vest* (rompi). Bentuknya yang melekat pada tubuh bagian atas hingga lutut dengan aksan *wiru* (lipatan) pada sisi belakang terinspirasi dari aksan draperi yang menjadi favorit bentuk pakaian yang ada pada masa kini. Penerapan motif bunga lada pada kain pashmina untuk busana ikat lilit ini digunakan sebagai busana *casual* pada acara semi formal maupun non formal.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk rompi ikat ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Meski dengan cara yang sederhana, hanya mengikat ujung kain, rompi ikat ini sangat aman juga nyaman ketika digunakan. Selain dijadikan rompi ikat, kain ini bisa digunakan juga sebagai rok lilit dan jilbab ikat lilit.

Kain pashmina dipilih sebagai bahan kain batik ini karena sangat nyaman dipakai dan fleksibel atau memberikan keleluasaan ketika digunakan. Hal ini dikarenakan kain pashmina merupakan kain yang memiliki sifat yang lemas sehingga mudah jatuh. Selain itu, kain pashmina juga halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika menggunakannya. Harga dari kain pashmina pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan perancangan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada

kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Setelah itu, kain masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna indigosol dengan warna Green IB. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah penembokkan untuk mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta kuas. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua yang menggunakan pewarna naphthol dengan resep Biru B/AS- dan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan selesai, kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada proses terakhir yaitu proses *finishing* dengan menyetrika kain tersebut.

4. Aspek Estetika

Pada karya ini, motif yang dibuat memvisualisasikan tentang bunga lada yang menempel pada malai atau untaian. Selain itu, motif *cecek* berupa titik-titik yang mewakili panen butiran lada juga digunakan sebagai latar menambah keindahan motif dan warna kain. Warna yang dihadirkan memberi kesan muda dan lembut. Penerapan teknik ikat untuk rompi ini membuat penggunaanya terlihat feminin dan juga maskulin. Penggunaan rompi ini dapat dipadu-padankan dengan berbagai jenis pakaian sesuai dengan karakter dari masing-masing pengguna.

Selain itu, kombinasi pakaian dengan rompi ikat juga membuat tampilan semakin *stylish*.

D. Batik Untaian Lada



Gambar 60. Batik Untaian Lada

Teknik : Tutup Celup

Media : Kain Mori Primiissima

Ukuran : 2,1m x 1,25m

Warna : a. Indigosol *Green IB*

b. Naphthol AS- dan Garam Biru B



Gambar 61. Batik Untaian Lada untuk Rok Lilit Aksen Puntir

1. Aspek Fungsi

Kain batik Untaian Lada ini diterapkan sebagai busana ikat lilit berupa rok panjang dengan aksan puntir. Bentuknya yang melekat pada tubuh bagian pinggul hingga mata kaki dengan aksan puntir yang menghasilkan *wiru* (lipatan) pada sisi depan bagian tengah terinsiprasi dari penggunaan kain atau *jarik* pada wanita Jawa. Penerapan motif untaian lada untuk rok lilit ini bisa digunakan pada acara formal maupun semi formal. Selain itu, motif dan warna pada kain ini juga bisa digunakan oleh pria dengan ikat galembong maupun penggunaan layaknya kain sarung.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk rok lilit ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Meski nampak melekat pada tubuh, ikat lilit untuk gaun ini sangat aman ketika digunakan, namun juga kurang nyaman ketika berjalan bagian bawah yang terlalu menyempit. Selain itu, jika terlalu sering digunakan untuk ikat lilit, kain pada bagian ujung yang biasa untuk mengikat akan menjadi mulur.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori primissima menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika menggunakannya. Selain itu, harga dari mori primissima pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Proses pembuatan kain batik ini diawali dengan perancangan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Kemudian, kain masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna indigosol dengan warna Green IB. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah penembokkan untuk mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta kuas. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua yang menggunakan pewarna naphthol dengan resep Biru B/AS- dan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan kedua selesai, kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada proses terakhir yaitu proses *finishing* dengan menyetrikan dan menggunting serabut benang yang ada di pinggir kain.

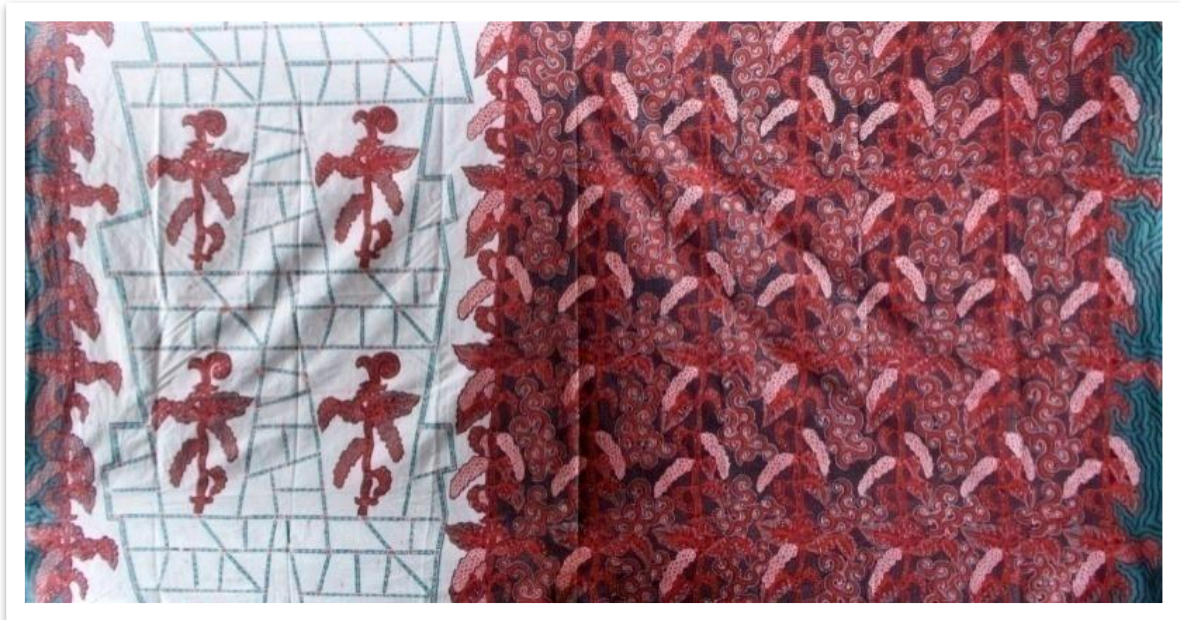
4. Aspek Estetika

Motif ini terinspirasi dari nama sebutan untuk lada, yaitu *King of Spices* atau Raja Rempah-rempah. Pada motif ini tergambar buah lada yang masih menempel pada malai atau untaian dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat tentang bentuk lada sebelum dipanen.

Motif untaian lada disusun secara berulang namun tidak memenuhi seluruh permukaan kain. Motif ini juga dikombinasikan dengan permainan garis agar lebih variatif dan menyiratkan kesan muda, modern serta tegas. *Wiru* atau lipitan yang dihadirkan dari rok lilit aksen puntir ini memberi kesan manis dan berhasil menonjolkan motif yang berbeda hasil dari penempatan motif yang terinspirasi dari batik Pagi-Sore agar tidak monoton.

Warna yang dihadirkan pun dibuat tegas namun lembut dengan harapan kain ini dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Pengaplikasian kain batik untuk rok lilit ini memberikan kesan elegan juga dinamis pada wanita. Pria pun tetap dapat menggunakan kain ini karena warnanya juga cocok dikenakan oleh pria. Meski memberikan kesan lembut, sisi maskulin dari pengguna pria tetap dapat terpancar.

E. Batik Lada Rambat



Gambar 62. Batik Lada Rambat

- Teknik : Tutup Celup
- Media : Kain Mori Primiissima
- Ukuran : 2m x 1,15m
- Warna : a. Napthol AS-GR dan Garam Biru BBB
- b. Napthol AS- dan Garam *Orange* GC



Gambar 63. Batik Lada Rambut untuk Rok Lilit Aksen Wiru

1. Aspek Fungsi

Kain batik Lada Rambat ini diterapkan sebagai rok lilit dengan aksen *wiru* atau lipatan pada sisi depan bagian tengah. Penerapan kain untuk busana rok lilit ini dapat digunakan pada acara formal maupun semi formal.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk rok ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Meski dengan cara yang sederhana, ikat lilit untuk rok ini sangat aman juga nyaman ketika digunakan. Selain dijadikan rok lilit dengan aksen *wiru*, kain ini bisa digunakan juga sebagai rok lilit dengan aksen puntir. Hanya saja, jika terlalu sering digunakan untuk ikat lilit, kain pada bagian ujung yang biasa untuk mengikat akan menjadi mulur.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori primissima menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika menggunakannya. Selain itu, harga dari mori primissima pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Seperti pada kain-kain sebelumnya, proses pembuatan kain batik ini diawali dengan perancangan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola

tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Kemudian, kain masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna naphthol dengan resep Biru BB/AS-GR. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah penembokkan untuk mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua yang menggunakan pewarna naphthol dengan resep *Orange* GC/AS- dan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan kedua selesai, kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada proses terakhir yaitu proses *finishing* dengan menyetrikan dan menggunting serabut benang yang ada di pinggir kain.

4. Aspek Estetika

Pada karya ini, motif yang dibuat memvisualisasikan tentang tanaman lada yang tumbuhnya merambat dengan bagian tubuh yang terdiri dari tangkai atau sulur, daun, dan buah lada yang masih menempel pada malainya pada waktu pagi hari atau saat ada sinar matahari. Pola Lada Rambat disusun secara berulang pada setengah bidang kain. Penulis juga memberikan motif-motif pendukung seperti *suluran* dengan kombinasi permainan garis.

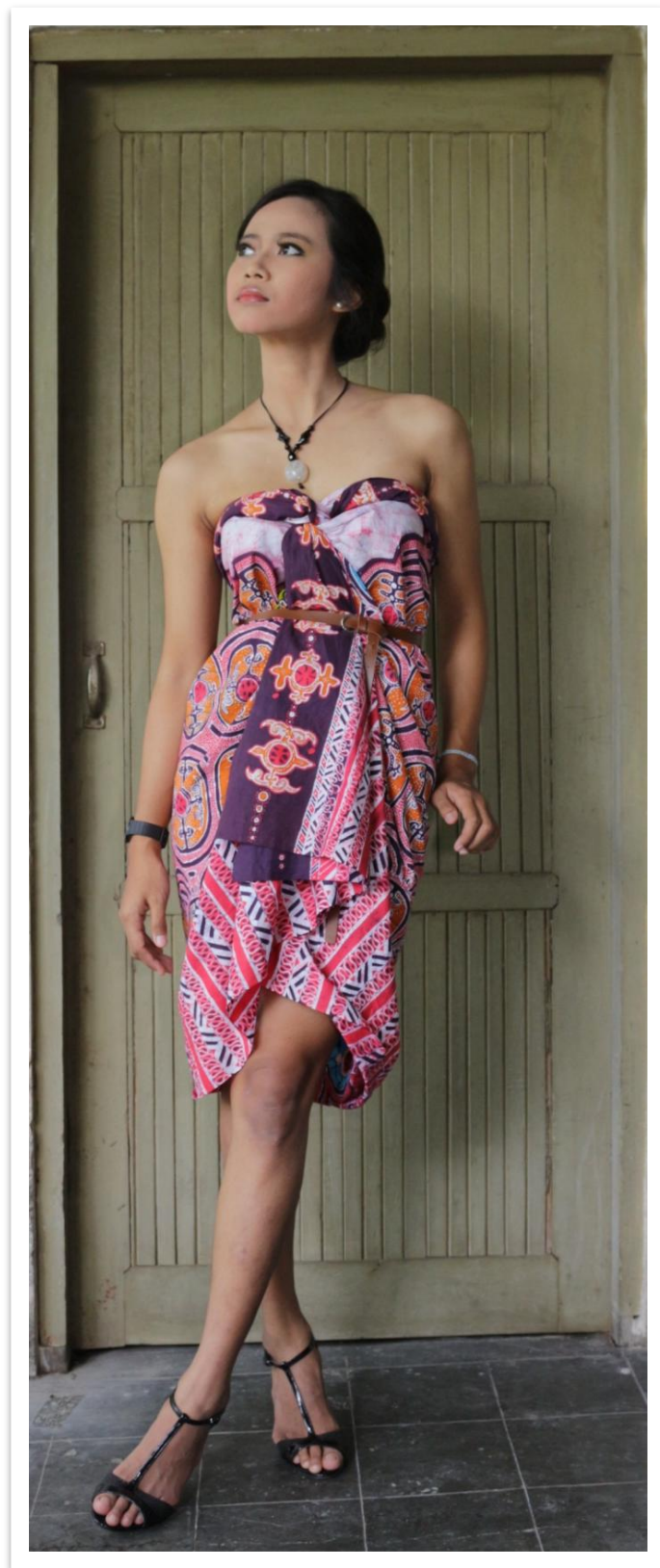
Warna yang dihadirkan yaitu keindahan warna langit saat fajar mulai menyingsing. Warna ini cocok digunakan oleh wanita maupun pria. Penerapan teknik ikat lilit untuk rok dengan aksen *wiru*, membuat penggunanya terlihat manis juga anggun dan menonjolkan karakteristik pada penampilan penggunanya. Selain itu, aksen wiru atau lipitan yang dihadirkan dari rok lilit ini memberi kesan cantik, modern, dan elegan serta berhasil menonjolkan motif yang berbeda hasil dari penempatan motif yang terinspirasi dari batik Pagi-Sore agar tidak monoton dan nampak muda.

F. Batik Biji Pala Salawaku



Gambar 64. Batik Biji Pala Salawaku

- Teknik : Tutup Celup dan Colet
- Media : Kain Mori Primmissima
- Ukuran : 2m x 1,15m
- Warna : a. Remasol Biru dan Hijau (Biru-Kuning)
b. Napthol AS- dan Garam Merah 3GL



Gambar 65. Batik Biji Pala Salawaku untuk Gaun Lilit Aksen Wiru

1. Aspek Fungsi

Kain batik Biji Pala Salawaku ini diterapkan sebagai busana ikat lilit untuk gaun (*dress*) pesta. Bentuknya yang melekat pada tubuh bagian dada hingga lutut dengan aksan *wiru* (lipatan) pada sisi depan bagian tengah terinspirasi dari *Wrapped Dress* dan *Cocktail Dress*. Penerapan motif biji pala dengan salawaku (tameng) untuk busana ikat lilit yang diperuntukkan bagi wanita ini dapat digunakan pada acara formal maupun semi formal.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk gaun (*Wrap and Cocktail Dress*) ini yaitu dari cara melilit dan mengikatkan kain itu sendiri. Meski nampak melekat pada tubuh, busana ikat lilit untuk gaun ini sangat aman juga nyaman ketika digunakan untuk berjalan. Lilitan dan ikatan pada gaun juga tidak akan mudah longgar dan terlepas dengan adanya tambahan ikat pinggang yang juga berfungsi sebagai alat bantu pengikat.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori primissima menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika menggunakannya. Selain itu, harga dari mori primissima pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan perancangan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna remasol biru muda, kuning, hijau (kuning-biru), dan merah yang dilanjutkan dengan pemberian *waterglass* untuk mengunci warnanya. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik colet. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta cecek juga kuas. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua dengan menggunakan pewarna naptol. pewarna naptol yang digunakan adalah naptol dengan resep Merah 3GL/AS-, teknik yang digunakan adalah teknik celup.

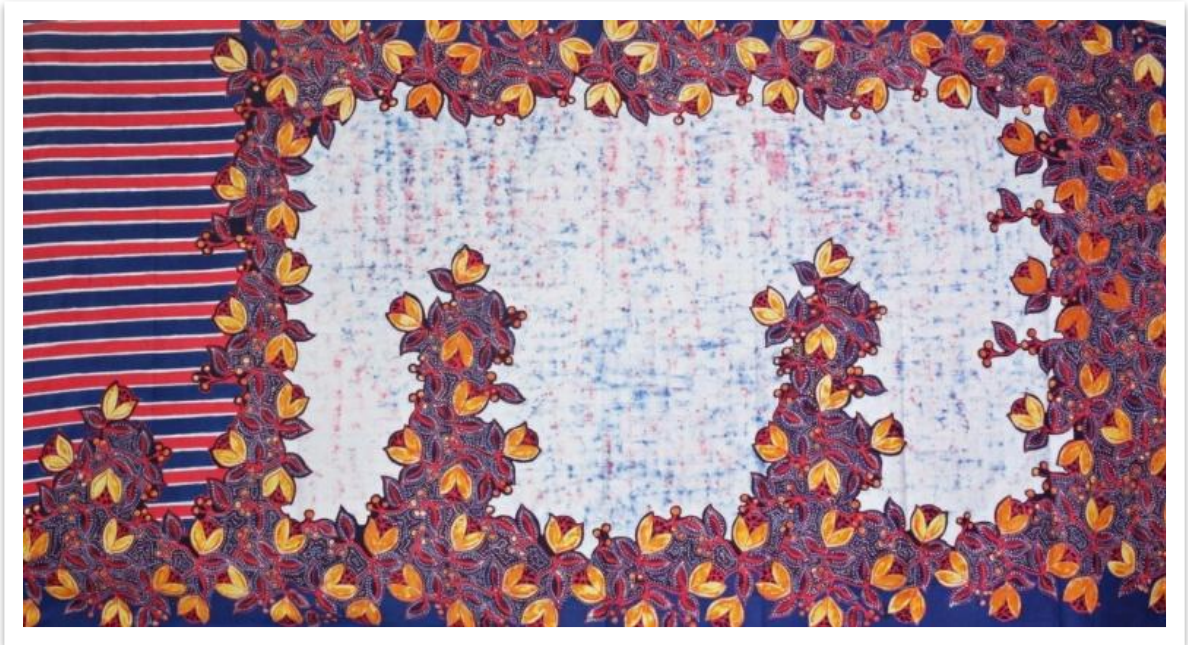
Setelah proses pewarnaan tahap kedua selesai, pengambilan warna kembali dilakukan dengan menggunakan canting tembokkan. Kemudian kain kembali dicelup dengan menggunakan naphthol AS- dan garam Biru BB. Setelah dibilas dengan air bersih, kain dilorod untuk kemudian masuk pada proses selanjutnya yaitu proses *finishing*. Pada proses *finishing* kain disetrika dan dilakukan pengguntingan terhadap benang-benang di pinggir kain yang tidak rapi.

4. Aspek Estetika

Pada karya ini, motif yang dibuat memvisualisasikan tentang bagian dalam dari buah pala, yaitu biji pala yang dijadikan motif utama bersama tameng (Salawaku). Pada karya batik ini, pola Biji Pala Salawaku disusun secara berulang dan diposisikan hingga membentuk belah ketupat yang menyerupai permata pada kain. Penulis juga memberikan motif-motif pendukung seperti pecahan, garis, spiral, dan motif pinggiran.

Penerapan gaun lilit dengan aksen wiru ini berhasil menonjolkan berbagai motif yang terdapat pada kain sehingga kesan muda, cantik, elegan, modern, dan dinamis dapat terpancar. Warna yang dihadirkan pun dibuat tegas namun lembut karena kain ini diterapkan sebagai gaun lilit untuk wanita. Penggunaan yang dipadu-padankan dengan ikat/tali pinggang sebagai aksesoris pendukung juga membantu menonjolkan bentuk tubuh.

G. Batik Buah Pala



Gambar 66. Batik Buah Pala

Teknik : Tutup Celup dan Colet

Media : Kain Mori Primiissima

Ukuran : 2m x 1,15m

Warna : a. Napthol AS-G dan Garam *Scarlet R*

b. Napthol AS-BO dan Garam Biru BB

c. Napthol AS- dan Garam *Scarlet R*



Gambar 67. Batik Buah Pala untuk Rok Lilit Aksen Puntir

1. Aspek Fungsi

Kain batik Buah Pala ini diterapkan sebagai rok lilit aksen puntir yang menghasilkan *wiru* atau lipitan pada bagian depan. Bentuknya yang melekat pada tubuh bagian pinggul hingga lutut dengan aksen *wiru* (lipatan) pada sisi depan bagian tengah terinspirasi dari penggunaan kain pada wanita Jawa. Penerapan motif buah pala untuk busana ikat lilit ini bisa digunakan pada acara formal maupun semi formal.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk rok lilit ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Penerapan rok lilit dengan aksen puntir maupun *wiru* sangat mudah diterapkan serta aman dan nyaman ketika digunakan untuk berjalan. Lilitan dan ikatan pada rok ini juga tidak mudah longgar. Hanya saja, jika terlalu sering digunakan untuk ikat lilit, sisi kain pada bagian ujung yang biasa untuk mengikat akan menjadi mulur.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori primissima menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika menggunakannya. Selain itu, harga dari mori primissima pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan perancangan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

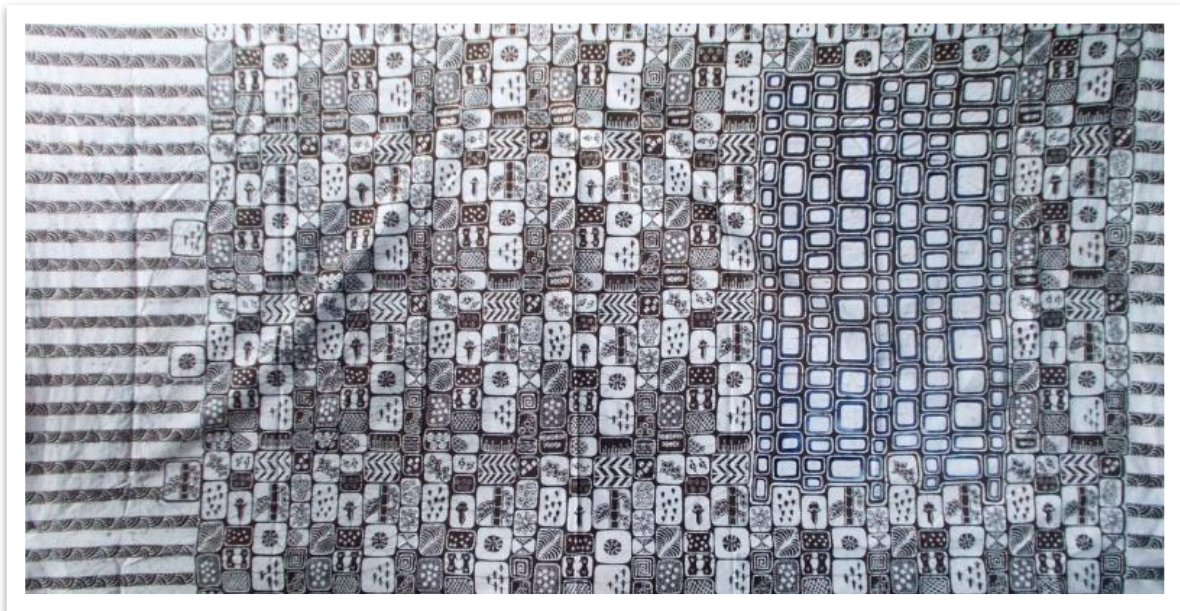
Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Setelah itu, kain masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna naphthol dengan resep *Scarlet R/AS-G* untuk mendapatkan warna kuning. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik colet. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta cecek. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua dengan menggunakan pewarna naptol. Pewarna naphthol yang digunakan adalah AS-BO dan garam Biru BB. Teknik yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan tahap kedua selesai, pengambilan warna kembali dilakukan dengan menggunakan canting tembokkan. Kemudian kain kembali dicelup dengan menggunakan naphthol dengan resep *Scarlet R/AS-*. Setelah dibilas dengan air bersih, kain dilorod untuk kemudian masuk pada proses selanjutnya yaitu proses *finishing*. Pada proses *finishing*, kain disetrika dan dilakukan pengguntingan terhadap benang-benang di pinggir kain yang tidak rapi.

4. Aspek Estetika

Pada karya ini, motif yang dibuat memvisualisasikan buah pala yang berasal dari Pulau Run, yaitu pulau yang berada di Kepulauan Maluku. Pada motif ini terdapat buah pala yang masih berada di ranting dan sudah terbelah menjadi dua menunjukkan bagian isinya, yaitu biji pala yang terbungkus oleh fuli. Motif buah pala disusun secara berulang pada posisi pinggir dengan mengosongkan bagian tengah kain dan memberi aksen garis melalui warna pada bagian tepi kain. Susunan motif ini membentuk pola yang sangat dinamis dan menarik. Warna yang dihadirkan pun dibuat tegas dan berani. Penerapan rok lilit ini memberikan kesan cantik, segar, dan elegan.

H. Batik Kombinasi Cenglapa



Gambar 68. Batik Kombinasi Cenglapa

Teknik : Tutup Celup dan Colet

Media : Kain Mori Primiissima

Ukuran : 2m x 1,15m

Warna : a. Napthol AS- dan Garam *Orange* GC

b. Napthol AS- dan Garam Biru BB



Gambar 69. Batik Kombinasi Cenglapa untuk Rok Lilit Aksen Puntir

1. Aspek Fungsi

Kain batik Kombinasi Cenglapa ini diterapkan sebagai rok lilit aksen puntir. Bentuknya yang melekat pada tubuh bagian pinggul hingga mata kaki terinspirasi dari rok span yang mengecil pada bagian bawahnya. Penerapan kain ini untuk busana ikat lilit ini dapat digunakan pada acara formal maupun semi formal.

2. Aspek Ergonomi

Kunci dari kenyamanan dan keamanan pada penerapan busana ikat lilit untuk rok lilit ini yaitu dari cara melilit dan mengikat kain itu sendiri. Rok lilit dengan aksen puntir ini sangat mudah diterapkan serta aman dan nyaman meski agak menyulitkan langkah ketika digunakan untuk berjalan. Lilitan dan ikatan pada rok ini juga tidak mudah longgar. Hanya saja, jika terlalu sering digunakan untuk ikat lilit, sisi kain pada bagian ujung yang biasa untuk mengikat akan menjadi mulur.

Mori primissima yang dipilih sebagai bahan kain batik ini sangat nyaman digunakan atau dipakai. Hal ini dikarenakan mori primissima merupakan mori dengan kualitas No.1 di mana serat benangnya paling halus dibandingkan dengan jenis mori lainnya. Hal ini membuat kain mori primissima menjadi halus dan tidak mudah membuat gerah atau menimbulkan rasa panas ketika menggunakannya. Selain itu, harga dari mori primissima pun sangat terjangkau.

3. Aspek Proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas kalkir. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Selanjutnya, proses pencantingan dilakukan setelah pemindahan pola selesai dibuat. Pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek. Setelah itu, kain masuk pada tahap pewarnaan pertama. Pewarna yang digunakan pada pewarnaan pertama yaitu pewarna naphthol AS- dan garam Orange GC. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan tahap pertama selesai, berikutnya adalah mengambil warna pertama dengan menggunakan canting klowong dan tembokkan serta cecek. Kemudian, dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua dengan menggunakan pewarna naphthol AS- dan garam Biru BB yang diterapkan dengan teknik colet.

Setelah dibilas dengan air bersih, kain dilorod untuk kemudian masuk pada proses selanjutnya yaitu proses *finishing*. Pada proses *finishing* kain disetrika dan dilakukan pengguntingan terhadap benang-benang di pinggir kain yang tidak rapi.

4. Aspek Estetika

Pada karya ini, motif yang dibuat merupakan penggabungan dari ketiga tanaman rempah yang penulis pilih. Motif ini terinspirasi dari kekayaan alam Indonesia. Seperti halnya ‘mutumanikam’ yang berarti intan atau batu permata, ketiga rempah ini (cengkih lada, dan pala) memang bagaikan permata yang menjadi incaran bangsa barat pada abad ke-16. Ketiganya bahkan dianggap sebagai primadona.

Pada karya batik ini, motif kombinasi cenglapa disusun secara berulang hingga mengisi hampir sebagian besar permukaan kain. Penulis juga memberikan ruang kosong yang diberikan motif berbentuk kumpulan bujur sangkar berbagai ukuran dan motif pinggiran berupa permainan garis untuk memberikan kesan

yang tidak monoton. Warna yang dihadirkan pun dibuat tradisional untuk menghadirkan kesan tegas, berwibawa, agung, dan elegan.

BAB V PENUTUP

Simpulan

Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Rempah-rempah (Cengkih, Lada, dan Pala) sebagai Ide Pembuatan Motif Batik Tulis untuk Busana Ikat Lilit” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses pembuatan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan pada waktu yang tepat.

Proses pembuatan tugas akhir ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Kegiatan dalam tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang rempah-rempah (cengkih, lada, dan pala), batik, dan perkembangan busana ikat lilit. Tahap perancangan dan perwujudan batik tulis untuk busana ikat lilit dilakukan dengan enam langkah, yaitu penciptaan motif, pembuatan pola, pemindahan pola, pencantingan, pewarnaan, dan pelorodan.

Konsep pembuatan motif batik dilakukan dengan menstilisasi tanaman cengkih, lada, dan pala diatur sedemikian rupa agar menjadi tampilan yang indah. Hal ini dikarenakan penulis bertujuan untuk mengenalkan bentuk asli dari ketiga tanaman rempah yang paling dicari ini. Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada kain sebagai busana ikat lilit untuk wanita maupun pria. Karya batik ini berjumlah delapan lembar dengan motif dan penyusunan pola yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) *Cengkih Bungalawangkiri*, memvisualisasikan cengkih tipe Bungalawangkiri yang sedang bermekaran.

Warna batik ini yaitu merah-hitam-putih. Kain dapat digunakan sebagai gaun lilit, rok celana dengan Ikat Galembong, dan rok dengan aksen puntir juga *wiru*, (2) *Kuncup Cengkih Baris*, menggambarkan tentang keberadaan cengkih yang bisa dikatakan tersembunyi pada saat orang Barat melakukan ekspedisi pencarian rempah. Warna yang dihadirkan yaitu kuning-hijau-dominan biru. Kain ini dapat diterapkan dengan teknik Ikat Galembong, (3) *Bunga Lada*, memvisualisasikan bentuk dari buah lada yang masih menempel pada malainya dan panen buah lada yang berlimpah. Warna yang dihadirkan yaitu dominan biru. Kain ini diterapkan pada kain pashmina dan dapat dijadikan rompi ikat, (4) *Untaian Lada*, memvisualisasikan buah lada yang belum dipanen dan masih menempel pada malainya. Kain batik berwarna biru dan hijau kebiruan ini dapat diterapkan menggunakan teknik rok lilit dengan aksen *wiru* maupun puntir, (5) *LadaRrambat* memvisualisasikan bentuk dari tangkai atau sulur, daun, dan buah lada. Warna yang dihadirkan sesuai arti namanya, yaitu warna pagi hari (tosca dan jingga muda). Kain ini dapat digunakan sebagai gaun lilit, rok lilit dengan aksen *wiru* maupun puntir, dan Galembong, (6) *Biji Pala Salawaku* merupakan visualisasi dari biji pala dan motif tameng dari Maluku. Warna kain ini yaitu oranye-hijau-biru-ungu-dominan merah. Kain ini dapat dijadikan gaun lilit, (7) *Buah Pala* menggambarkan buah pala yang sudah membelah. Warna kain yaitu kuning-merah-biru tua. Kain ini diterapkan menjadi gaun lilit, rok lilit dengan aksen *wiru* dan puntir, (8) *Kombinasi Cenglapa* yang berarti permata ini merupakan penggabungan motif cengkih, lada, dan pala. Warna yang digunakan yaitu biru tua

dan dominan coklat. Kain ini diterapkan sebagai rok lilit dengan aksen *wiru* dan puntir.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Achjadi, Judi. 1976. *Pakaian Wanita Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Barzani, R. Much. 2008. *Pendidikan Seni Rupa 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Boga, Yasa. *DAPUR INDONESIA: 300 Resep Masakan Populer Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustami, S.P.. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hadiwijaya, Prof. Dr. Ir. H. Toyib. 1986. *Cengkeh: Data dan Petunjuk ke Arah Swasembada*. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik, Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: Narasi.
- Hasanah, Uswatun, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono. 2014. *Menggambar Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Idris, Mawarzi dan Jusri. 2012. *Batik Indonesia, Soko Guru Budaya Bangsa*. (Cetakan Kedua). Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, Kementrian Perindustrian RI.
- Irma Hardisurya, dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marwanti. 2000. *Diktat Disain Penyajian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurhakim, Yusnu Iman. 2014. *Perkebunan Lada, Cepat Panen*. Jakarta: Infra Pustaka.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Pusat Studi Biofarmaka LPPM Institut Pertanian Bogor & Gagas Ulung. 2014. *Sehat Alami dengan Herbal: 250 Tanaman Herbal Berkhasiat Obat+60 Resep Menu Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Putra, Winkada Satria. 2015. *Kitab Herbal Nusantara: Aneka Resep & Ramuan Tanaman Obat untuk Berbagai Gangguan Kesehatan*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Rahardi, F, dkk. 1993. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Rismunandar. 1993. *LADA: Budidaya dan Tata Niaganya*. Cetakan Ke-5. Jakarta: PT Penerbar Swadaya.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta:-
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasat Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir: Motif Etnik Geometris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunanto, Ir. Hatta. 1993. *Budidaya Pala, Komoditas Ekspor*. Yogyakarta: Kanisius
- Susanto, Mieke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Cetakan Ke-3. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space, Bali.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Suwarto. 2013. *Lada: Produksi 2 ton/ha, Budaya Monokultur, Polikultur, dan di Pot*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwarto dkk. 2014. *TOP 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Turner, Jack. 2011. *SEJARAH REMPAH: dari Erotisme sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunita Bambu.

Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. DIKTI: Departemen Pendidikan Nasional.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.

B. Daftar Laman

Ayunda. 2012. “Aplikasi Batik sebagai Kain Ikat Lilit”, www.ayundabatik.com/aplikasi-batik-sebagai-kain-ikat-liit. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015 pukul 22:38 WIB.

Krisnadeba, Winda. 2014. “*Feeilng Gorjes Wearing Kain Batik*”, www.emakgaoel.com/2014/01/feeling-gorjes-wearing-kain-batik.html. Diakses pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 21:39 WIB.

LAMPIRAN

A. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual dari hasil karya batik yang penulis buat. Secara rinci, perhitungan biaya pembuatan dan harga jual batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Batik Cengkih Bungalawangkiri

No .	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Primiissima	20.000/m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Parafin	12.000/Kg	½ Kg	6.000
5.	Minyak Tanah	13.000/ltr	1,5ltr	19.500
6.	Naphthol:			
	a. <i>Scarlet</i> R/AS-BO	7.500/pc	2pc	15.000
	b. Biru BB/AS-	9.000/pc	3pc	27.000
7.	<i>Waterglass</i>	7.500/Kg	½ Kg	3.750
8.	Tenaga <i>nyanting</i>	100.000		
9.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		26.025
TOTAL BIAYA PRODUKSI				286.275

2. Batik Kuncup Cengkih Baris

No .	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Primiissima	20.000,-/m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000,-/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000,-/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Napthol:			
	Biru B/AS-BO	8.000,-/pc	2pc	16.000
5.	Remasol:			
	a. Biru	3.000,-/pc	1pc	3.000
	b. Kuning	3.000,-/pc	2pc	6000

6.	Waterglass	7.500,-/Kg	½ Kg	3.750
7.	Tenaga <i>nyanting</i>	100.000		
8.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		22.075
TOTAL BIAYA PRODUKSI				242.825

3. Batik Untaian Lada

No.	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Primissima	20.000 /m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Indigosol:			
	Green IB	3.000/pc	3pc	9.000
5.	Napthol:			
	Biru BB/AS-	10.500/pc	2pc	21.000
6.	Waterglass	7.500/Kg	½ Kg	3.750
7.	Tenaga nyanting	100.000		
8.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		22.275
TOTAL BIAYA PRODUKSI				245.025

4. Batik Untaian Lada

No.	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Pashmina	45.000	1 lembar	45.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Indigosol:			
	Green IB	3.000/pc	2	6.000
5.	Napthol:			
	Biru BB/AS-	10.500 /pc	1pc	10.500
6.	Waterglass	7.500/Kg	½ Kg	3.750
7.	Tenaga nyanting	100.000		
8.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		24.525
TOTAL BIAYA PRODUKSI				269.775

5. Batik Lada Rambat

No.	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Primissima	20.000/m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Naphthol:			
	a. Biru BB-AS-GR	30.000/pc	2pc	60.000
	b. <i>Orange</i> GC/AS-	8.500/pc	2pc	17.000
6.	<i>Waterglass</i>	7.500/Kg	½ Kg	3.750
7.	Tenaga <i>nyanting</i>	100.000		
8.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		26.975
TOTAL BIAYA PRODUKSI				296.725

6. Batik Biji Pala Salawaku

No.	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Primissima	20.000/m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Napthol:			
	a. Biru BB/AS-	10.500/pc	2	21.000
	b. Merah 3GL/AS-	8.000/pc	2	16.000
5.	Remasol:			
	a. Biru	3.000/pc	1pc	3.000
	b. Kuning	3.000/pc	1pc	3.000
6.	Waterglass	7.500/Kg	½ Kg	3.750
7.	Tenaga <i>nyanting</i>	100.000		
8.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		24.575
TOTAL BIAYA PRODUKSI				270.325

7. Batik Buah Pala

No.	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga (Rp)
1.	Kain Primissima	20.000/m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Napthol:			
	a. Biru BB/AS-BO	8.000/pc	2pc	16.000
	b. <i>Scarlet</i> R/AS-G	8.000/pc	1pc	8.000
	c. <i>Scarlet</i> R/AS-	8,000/pc	2pc	16.000
5.	<i>Waterglass</i>	7.500/Kg	½ Kg	3.750
6.	Tenaga <i>nyanting</i>	100.000		
7.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		24.275
TOTAL BIAYA PRODUKSI				267.025

8. Batik Kombinasi Cenglapa

No.	Nama Barang	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	20.000/m	2m	40.000
2.	Kertas Kalkir	4.000/lembar	1 lembar	4.000
3.	Malam	30.000/Kg	1,5Kg	45.000
4.	Naphthol:			
	a. <i>Orange</i> GC/AS-	8.500/pc	2pc	17.000
	b. Biru BB/AS-	10.500/pc	2	21.000
5.	<i>Waterglass</i>	7.500/Kg	½ Kg	3.750
6.	Tenaga <i>nyanting</i>	150.000		
7.	Biaya desain	10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)		27.075
TOTAL BIAYA PRODUKSI				297.825

B. Banner

Tugas Akhir Karya Seni Batik



Rempah-rempah
(Cengkih, lada, dan Pala)
sebagai Ide Pembuatan
Motif Batik Tulis
untuk Busana Ikat Ulit



CHAHYA RHOSYANA | 11207241042



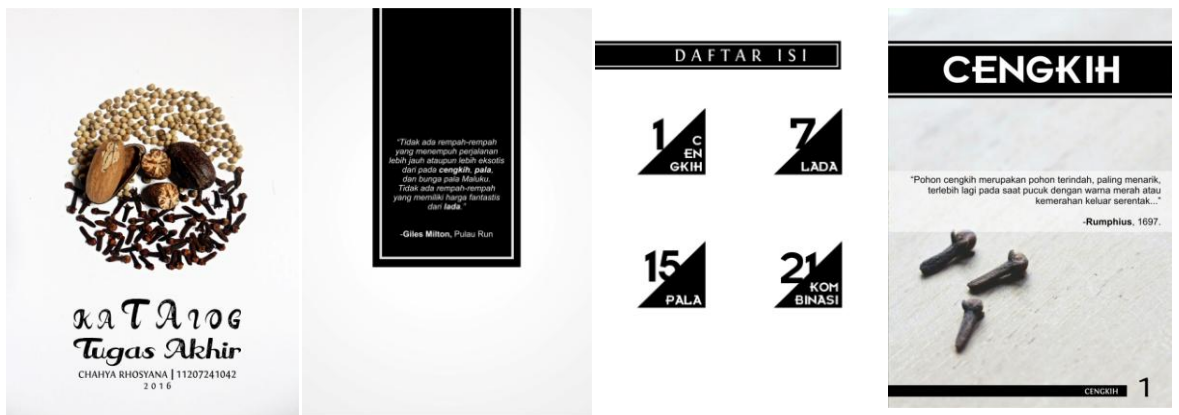
7 JUNI 2016
09.00 WIB
GK.IV 1 0 1

PENDIDIKAN KRIYA

C. Name Tag

 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>	 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>	 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>
 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>	 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>	 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>
 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>	 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>	 <p>CHAIHYA RHOSYANA</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI BATIK</p> <p>Judul : _____</p> <p>Media : _____</p> <p>Ukuran : _____</p> <p>Tahun : _____</p>

D. Katalog



PROFIL



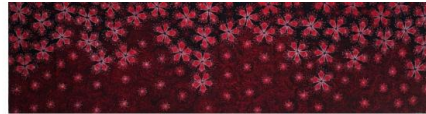
CAHYA RHOSYANA, LAHIR DI WONOGIRI DAN BESAR DI DKI JAKARTA. SEKARANG INI, SEDANG MENYELESAIKAN PENDIDIKAN DI D.I.YOGYAKARTA. ANAK PERTAMA DARI DUA BERSAUDARA INI MENGAMBIL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA, JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA, FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY.

REMPAH-REMPAH
(CENGKIH, LADA, DAN PALA)
SEBAGAI IDE PEMBUATAN
MOTIF BATIK TULIS
UNTUK BUSANA IKAT LILIT



2

GAUN LILIT | BATIK BUNGALAWANGKIRI



Batik Bungalawangkiri

Batik Bungalawangkiri menggambarkan cengkih tipe Bungalawangkiri atau Zanzibar yang sedang berbunga. Motif pendukung berupa garis putus-putus yang melingkari bunga cengkih ini menggambarkan bunga cengkih yang terbang terbawa angin.

Perpaduan antara warna merah-hitam-putih dengan leher V yang dimunculkan dari gaun lilit tidak hanya menghadirkan kesan tegas namun juga memberikan kesan *simple* dan *girly* dari si pengguna. detail lipatan pada bagian dada hingga lutut juga memberi kesan manis.

Penempatan motif yang tertata sedemikian rupa memberikan kesan gaun lilit ini seperti menggunakan dua material kain dengan corak yang berbeda.

Ukuran:
200 x 115 cm

Media:
Kain Mori Primmisima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup

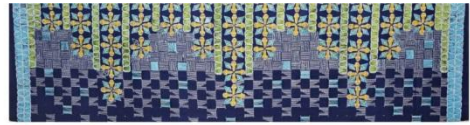
INFORMASI | BATIK BUNGALAWANGKIRI

3



4

IKAT GALEMBONG | BATIK BARIS PENDHEM



Batik Baris Pendhem

Batik Baris Pendhem menceritakan bagaimana lokasi cengkih yang sangat jauh dan tersembunyi saat orang Portugis dan Spanyol melakukan pencarian lokasi asal dari tanaman Cengkih. Warna yang dihadirkan dibuat tegas namun lembut, agar bisa digunakan oleh pria maupun wanita.

Penggunaan busana rok celana lilit dengan Ikat Galembong ini memberi kesan muda, *stylish*, dan dinamis pada si pengguna. Busana ini sangat fleksibel, dapat dipadu-padankan dengan berbagai jenis atasan, seperti kaos, *blouse*, rompi, dan selendang.

Ukuran:
200 x 115 cm

Media:
Kain Mori Primmissima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup
dan Colet

INFORMASI | BATIK BARIS PENDHEM

5



6

BATIK BUNGALAWANGKIRI | BATIK BARIS PENDHEM

LADA

"... kau tak akan temukan kualitas yang bernilai dalam diriku, kecuali bila isi perutmu telah berderik oleh nyalang sumsumku."

-Petikan teka-teki Santo Aldhelm, (639-609 SM).



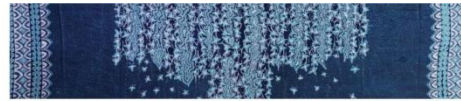
LADA

7



8

ROMPI IKAT | BATIK ANGGEUNG PIPPER



Batik Anggelung Pipper

Batik Anggelung Pipper menggambarkan malai atau untai bunga lada. Motif cecek berupa titik-titik pada latar menggambarkan panen butiran lada.

Warna yang dihadirkan memberikan kesan muda dan lembut pada si pengguna.

Busana Rompi Ikat ini membuat penggunanya terlihat feminin, maskulin, dan *stylish*. Rompi Ikat ini dapat dipadu-padankan dengan berbagai jenis pakaian sesuai dengan karakter dari masing-masing pengguna.

Ukuran:
125 x 50 cm

Media:
Kain Pashmina

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup

INFORMASI | BATIK ANGGEUNG PIPPER

9



10

ROK LILIT AKSEN PUNTIR | BATIK YUWARAJA



Batik Yuwaraja

Kata "Yuwaraja" diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti Raja Muda. Motif batik Yuwaraja menggambarkan lada yang masih menempel pada malai atau untai dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat bentuk tanaman lada sebelum dipanen.

Warna yang dihadirkan memberikan kesan lembut dan maskulin.

Rok lilit aksan puntir ini menghadirkan lipitan yang memberi kesan manis dan berhasil menonjolkan motif yang berbeda dari penempatan motif yang terinspirasi dari batik Pagi-Sore.

Ukuran:
210 x 125 cm

Media:
Kain Mori Primmisima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup

INFORMASI | BATIK YUWARAJA

11



12 ROK LILIT AKSEN WIRU | BATIK GAGAT RAHINA



Batik Gagat Rahina

Motif batik Gagat Rahina disusun menyerupai bentuk tanaman lada pada keadaan aslinya yang terdiri dari sulur, daun, dan buah yang menempel pada malai.

Warna yang dihadirkan merupakan keindahan warna langit saat fajar mulai menyingsing. Warna ini cocok digunakan oleh wanita maupun pria.

Aksen wiru atau lipitan yang dihadirkan dari rok lilit ini memberi kesan cantik, modern, dan elegan. Rok lilit aksen wiru ini berhasil menonjolkan motif yang berbeda dari hasil penempatan motif yang terinspirasi dari batik Pagi-Sore agar tidak monoton dan nampak muda.

Ukuran:
200 x 115 cm

Media:
Kain Mori Primissima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup

INFORMASI | BATIK GAGAT RAHINA

13

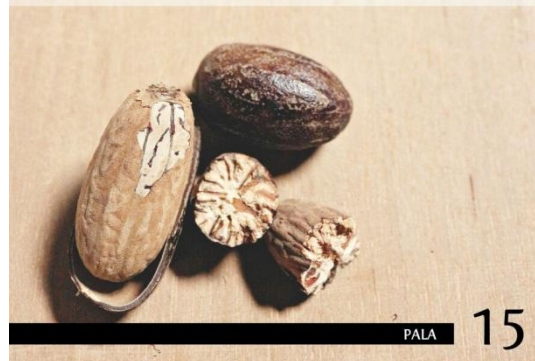


14 YUWARAJA | ANGGEUNG PIPPER | GAGAT RAHINA

PALA

"Biji tumbuhan itu adalah kemewahan paling diidamkan di Eropa abad ke-17. Pernah, dalam semalam, bijinya yang seperti kacang keriput ini diburu bagaikan emas."

-Giles Milton, 2015.



PALA

15



16

GAUN LILIT AKSEN WIRU | BATIK SALAWAKU



Batik Salawaku

Batik Salawaku menggambarkan bagian dalam dari buah pala (*fuli* dan *biji*) bersama tameng yang menjadi motif khas Maluku.

Gaun lilit aksen wiru ini berhasil menonjolkan berbagai motif yang terdapat pada kain sehingga membuat penggunaanya tampil modis dan *chic*.

Ukuran:
200 x 115 cm

Media:
Kain Mori Primmisima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup
dan Colet

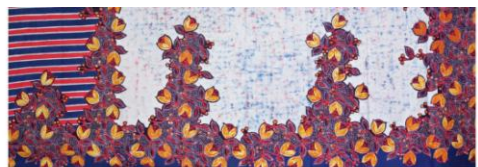
INFORMASI | BATIK SALAWAKU

17



18

ROK LILIT AKSEN PUNTIR | BATIK MYRISTICA RUN



Batik Myristica Run

Batik Myristica Run menggambarkan buah pala yang sudah terbelah. Nama "Run" diambil dari daerah asal buah pala yaitu pulau Run yang terletak di kepulauan Maluku.

Warna merah-biru-kuning yang dihadirkan memberi kesan tegas, berani, dan ceria.

Penerapan rok lilit aksen puntir membuat penggunaanya tampil cantik, segar, dan elegan.

Ukuran:
200 x 115 cm

Media:
Kain Mori Primmisima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup
dan Colet

INFORMASI | BATIK MYRISTICA RUN

19



20

BATIK MYRISTICA RUN | BATIK SALAWAKU



KOMBINASI

"Tidak ada rempah-rempah yang menempuh perjalanan lebih jauh ataupun lebih eksotis dari pada **cengkih**, **pala**, dan bunga pala Maluku. Tidak ada rempah-rempah yang memiliki harga fantastis dari **lada**."

-Giles Milton, Pulau Run

KOMBINASI

21



22

ROK LILIT AKSEN PUNTIR | BATIK MUTUMANIKAM



Batik Mutumanikam

Seperti halnya Mutumanikam yang berarti intan atau batu permata, ketiga rempah ini (cengkih, lada, dan pala) memang bagaikan permata yang menjadi incaran bangsa barat pada abad ke-16. Ketiganya bahkan dianggap sebagai Primadona.

Pemberian motif berupa kumpulan bujur sangkar dan motif pinggiran berupa permainan garis memberikan kesan yang tidak monoton. Warna yang dihadirkan dibuat tradisional untuk menghadirkan kesan tegas, berwibawa, agung, dan elegan.

Ukuran:
200 x 115 cm

Media:
Kain Mori Primissima

Teknik:
Batik Tulis Tutup Celup

INFORMASI | BATIK MUTUMANIKAM

23



24

BATIK MUTUMANIKAM

SEKIAN



TERIMA KASIH KEPADA:

KETUA PENGUJI : DWI RETNO S.A., M.SN.
 SEKRETARIS PENGUJI : DR. I KETUT SUNARYA, M.SN.
 PENGUJI UTAMA : DRS. B. MURIA ZUHDI, M.SN.



TERIMA KASIH JUGA KEPADA SELURUH TEMAN-TEMAN
 JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA, FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNY.
 DAN SEMUA PIHAK YANG SUDAH MEMBANTU Pengerjaan TAKS INI.